

Taufik

Taufik

DISERTASI

ISLAM DAN ETNISITAS:

Kajian Pembentukan Keislaman Lokal
Etnik Lampung

ISLAM DAN ETNISITAS:
Kajian Pembentukan Keislaman Lokal Etnik Lampung



**ISLAM DAN ETNISITAS:
Kajian Pembentukan Keislaman Lokal
Etnik Lampung**



Oleh :

T a u f i k

NIM. 12300016020

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DISERTASI

**PROGRAM DOKTOR (S3) STUDI ISLAM
PASCASARJANA UIN SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA
2019**



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Disertasi berjudul : ISLAM DAN ETNISITAS: Kajian Pembentukan Keislaman Lokal Etnik Lampung

Ditulis oleh : Taufik, S.Ag., M.Ag.

N I M : 12300016020

Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam

Telah dapat diterima
sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
dalam Bidang Studi Islam

Yogyakarta, 19 Agustus 2019

a.n. Rektor
Ketua Sidang,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Prof. Dr. H. Muhammad Abdul Karim, MA., MA.
NIP. 19550501 199812 1 002



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERTUTUP PADA TANGGAL 13 JULI 2018, DAN SETELAH MENDENGARKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR PADA HARI INI, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS, **TAUFIK, S.Ag., M.Ag.**, NOMOR INDUK MAHASISWA 12300016020 LAHIR DI UMBUL KALANGAN TANGGAL 20 JULI 1972,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

PUJIAN (CUM LAUDE) / SANGAT MEMUASKAN / MEMUASKAN*

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR DALAM BIDANG STUDI ISLAM, DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE – 687

YOGYAKARTA, 19 AGUSTUS 2019

A.N. REKTOR
KETUA-SIDANG,



Prof. Dr. H. Muhammad Abdul Karim, MA., MA.
NIP. 19550501 199812 1 002

*** CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN**



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR

Nama Promovendus : Taufik, S.Ag., M.Ag. (f)
N I M : 12300016020

Judul Disertasi : ISLAM DAN ETNISITAS: Kajian Pembentukan Keislaman Lokal Etnik Lampung

Ketua Sidang / Penguji : Prof. Dr. H. Muhammad Abdul Karim, MA., MA. ([Signature])

Sekretaris Sidang : Dr. Roma Ulinnuha, S.S., M.Hum. ([Signature])

Anggota : 1. Prof. Dr. H. Djam'annuri, MA. ([Signature])
(Promotor/Penguji)

2. Prof. Noorhaldi, S.Ag., MA., M.Phil., Ph.D. ([Signature])
(Promotor/Penguji)

3. Dr. Ali Sodikin, M.Ag. ([Signature])
(Penguji)

4. Dr. Moh. Soehadha, S.Sos., M.Hum. ([Signature])
(Penguji)

5. Muhrisun, M.Ag., M.SW., Ph.D. ([Signature])
(Penguji)

6. Prof. Dr. H. Sjafril Saifuddin, MA. ([Signature])
(Penguji)

Diujikan di Yogyakarta pada hari Senin tanggal 19 Agustus 2019

Tempat : AULA Lt. 1 Gd. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Waktu : Pukul 09.00 WIB. s/d selesai

Hasil / Nilai (IPK) : 3,26

Predikat Kelulusan : Pujian (Cumlaude) / Sangat Memuaskan / Memuaskan



Sekretaris Sidang,

Dr. Roma Ulinnuha, S.S., M.Hum.
NIP. 19740904 200604 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

N a m a : Taufik, S.Ag., M.Ag.
N I M : 12300016020
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam

menyatakan bahwa naskah **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 15 Agustus 2019

Yang Menyatakan,



Taufik, S.Ag., M.Ag.
NIM. 12300016020

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor : Prof. Dr. H. Djam'annuri, MA.

Promotor : Prof. Noorhaidi, S.Ag., MA., M.Phil., Ph.D.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

ISLAM DAN ETNISITAS:

Kajian Pembentukan Keislaman Lokal Etnik Lampung

yang ditulis oleh:

N a m a : Taufik, S.Ag., M.Ag.
N I M : 12300016020
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 13 Juli 2018, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor (Dr.) dalam Bidang Studi Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 15 Agustus 2019

Promotor,



Prof. Dr. H. Djam'annuri, MA.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

ISLAM DAN ETNISITAS:

Kajian Pembentukan Keislaman Lokal Etnik Lampung

yang ditulis oleh:

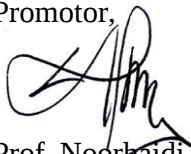
N a m a : Taufik, S.Ag., M.Ag.
N I M : 12300016020
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 13 Juli 2018, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor (Dr.) dalam Bidang Studi Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 15 Agustus 2019

Promotor,



Prof. Noorhaidi, S.Ag., MA., M.Phil., Ph.D.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

ISLAM DAN ETNISITAS:

Kajian Pembentukan Keislaman Lokal Etnik Lampung

yang ditulis oleh:

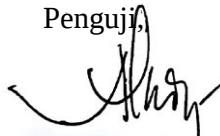
N a m a : Taufik, S.Ag., M.Ag.
N I M : 12300016020
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 13 Juli 2018, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor (Dr.) dalam Bidang Studi Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 15 Agustus 2019

Penguji,



Dr. Ali Sodikin, M.Ag.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

ISLAM DAN ETNISITAS:

Kajian Pembentukan Keislaman Lokal Etnik Lampung

yang ditulis oleh:

N a m a : Taufik, S.Ag., M.Ag.
N I M : 12300016020
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 13 Juli 2018, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor (Dr.) dalam Bidang Studi Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 22 Agustus 2019

Penguji,



Dr. Moh. Soehadha, S.Sos., M.Hum.

ABSTRAK

Disertasi ini mengkaji tentang islamisasi pada masyarakat etnik Lampung dengan fokus kajian agama lokal. Penelitian ini juga menjawab fokus masalah; (1) Islamisasi pada masyarakat etnik Lampung. (2) Respon dan reaksi terhadap islamisasi dan (3) model keagamaan baru hasil islamisasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kepercayaan masyarakat etnik Lampung sebelum dan sesudah bersentuhan dengan nilai-nilai islam, respon terhadap islamisasi, dan untuk mengetahui nilai-nilai adat yang bertahan dan nilai-nilai adat yang bergeser. Kontribusi penelitian ini untuk memperkaya khazanah keilmuan, membangun ruang dialog dalam dan antar ilmu agama, dan sekaligus mengembangkan formulasi transformasi ilmu-ilmu agama dan budaya melalui pendekatan antropologi.

Penelitian ini dilakukan di desa Kembahang kecamatan Batu Brak, kabupaten Lampung Barat sebagai sampel wilayah etnik Lampung beradat *saibatin* dan di desa Buai Aji kecamatan Tulang Bawang Tengah kabupaten Tulang Bawang sebagai sampel masyarakat etnik Lampung beradat *pepadun* atau *abung*. Karena fokus kajian ini adalah kajian agama, maka penelitian ini termasuk kategori studi-studi agama, yang sering dikenal dengan istilah kajian lintas agama dengan pendekatan religius antropologis.

Hasil penelitian menunjukkan; (1) Pola islamisasi pada masyarakat etnik Lampung terdapat tiga pola yaitu antagonik, akomodatif (mendingkan, mendingkan atau meredam konflik) dan sinkretif (upaya untuk mencari keharmonisan dalam sebuah akulturasi). (2) Adanya penolakan dan penerimaan terhadap islamisasi. Penolakan terjadi secara terang-terangan dan sembunyi-sembunyi atau secara halus. Penolakan juga terjadi karena masyarakat etnik Lampung telah memiliki keyakinan dari leluhur mereka yang lebih dahulu adanya yaitu *Animisme, Dinamisme, Hinduisme-Buddhisme*. Penolakan juga terjadi karena adanya kelompok elit suku atau *trah* yang mempertahankan status sosial dan pengaruhnya (social hegemoni) sekaligus takut terancam keistimewaan sosial mereka (social privilege) di tengah masyarakat. Penerimaan islamisasi melalui proses yang cukup panjang, adakalanya melalui konflik, saling berdampingan, saling bersinergis dan

saling menghargai antara nilai-nilai islam dan budaya lokal dan etnik Lampung. Demikian juga nilai-nilai islam diterima karena sebagian masyarakat etnik Lampung menganggap bahwa kedatangan islam cukup santun dan akomodatif. Adanya penolakan dan adanya penerimaan islamisasi mengakibatkan adat yang bertahan dan adat yang bergeser. (3) Praktik keagamaan baru masyarakat etnik Lampung merupakan hasil serapan nilai-nilai islam dan nilai-nilai budaya lokal yang berkolaborasi yang membentuk model tersendiri dalam keagamaan dan kebudayaan.

Kata kunci: Agama orang Lampung, islamisasi dan adat istiadat



ABSTRACT

Islamization of the Lampung ethnic community with a focus on the local religions has become an interesting topic in this study, especially regarding Islamization of the Lampung ethnic community, responses and reactions to Islamization, and a new religious model resulting from Islamization. This study aimed to determine the beliefs of the Lampung ethnic community before and after contact with Islamic values and the response to it, and to find out which customary values survived and shifted. This study was expected to enrich the scientific treasury, build a dialogue space within and between religious sciences, and at the same time develop a formulation of the transformation of religious and cultural sciences through an anthropological approach.

This research was conducted in Kembahang Village, Batu Brak Sub-district, West Lampung District as a sample of the area with *Saibatin* ethnic group and in Buai Aji Village, Tulang Bawang Tengah Sub-district, Tulang Bawang District as a sample of the area with *pepadun* and *peminggir* ethnic group. This interfaith study used an anthropological religious approach.

There were three main findings in this study. First, there were three patterns of Islamization in the Lampung ethnic community, i.e., antagonistic, accommodative (to prefer to be silent or reduce conflict) and syncretive (efforts to find harmony in an acculturation). Second, there was rejection and acceptance of Islamization. The rejection occurred openly and clandestinely or subtly with some reasons, such as, because they already had the beliefs of their ancestors who first existed, i.e., Animism, Dynamism, Hinduism-Buddhism or because of the existence of elite tribal groups who maintained social status and influence (social hegemony) while fearing that their social privileges (social privilege) were threatened in the community. The acceptance was through a fairly long process, sometimes through conflict, working side by side, to be in synergy or mutual respect between Islamic values and local culture of Lampung. Likewise, Islamic values were accepted because some ethnic communities in Lampung considered that the arrival of Islam was quite polite and accommodating. These

two contradictory phenomena resulted in a customs that survived and shifted. Third, the new religious practices of the Lampung ethnic community were the result of the uptake of collaborative Islamic values and local cultural values that formed their own models in religion and culture.

Keywords: Lampung people’s religion, Islamization and customs



ملخص

هذه الأطروحة تناقش أسلمة المجتمع الإثني اللامبونجي مع التركيز على دراسة الديانة المحلية. هذا البحث يجاوب أيضا محور المشكلات؛ (1) أسلمة المجتمع الإثني اللامبونجي. (2) الاستجابة وردود الفعل على الأسلمة. (3) نموذج التدين الجديد الناتج عن الأسلمة. والهدف من هذا البحث هو معرفة معتقدات المجتمع الإثني اللامبونجي قبل الاتصال بالقيم الإسلامية وبعده، والاستجابة للأسلمة، ومعرفة القيم العرفية المحتفظة والمتحولة. ومساهمة هذا البحث تتمثل في إثراء الخزانة العلمية، وبناء فضاء الحوار داخل وعبر العلوم الدينية، فضلا عن تطوير صبغة تحويل العلوم الدينية والثقافية من خلال النهج الأنثروبولوجي.

أجري هذا البحث في قرية كيمبهانج *Kembahang*، حي باتو براك *Batu Brak*، منطقة لامبونج الغربية كعينات ولاية لامبونج الإثنية العرقية سيبتاتين *saibatin* وفي قرية بوي أجي *Buai Aji*، حي تولانج باوانج *Tulang Bawang* الوسطى، منطقة تولانج باوانج، كعينات المجتمع الإثني اللامبونجي بيبادون *(pepadun)* وبيمينجير *(peminggir)*. نظرًا إلى أن مدار هذا البحث هو الدراسة الدينية، فهذا البحث ينتمي إلى فئة الدراسات الدينية، المعروفة باسم الدراسات عبر الأديان والأساليب الدينية الأنثروبولوجية. نتائج هذا البحث تشير إلى: (1) أنماط الأسلمة الثلاثة في المجتمع الإثني اللامبونجي، وهي الخصومة، والاستيعاب (الصمت، أو السكوت، أو تقليل النزاع)، والتزامن (الجهود المبذولة لإيجاد الانسجام في الثقافت). (2) وجود الرفض والقبول ضد الأسلمة. حيث حدث الرفض بشكل علاني وسري أو لطف. وحدوث الرفض لأن للمجتمع الإثني اللامبونجي معتقدات أسلافهم، وهي الأرواحية، والديناميكية، والهندوسية-البوذية. كما حدث الرفض أيضا

بسبب وجود مجموعة النخبة القبلية أو *trah* التي تحافظ على مكانتها الاجتماعية وتأثيرها (المهيمنة الاجتماعية) في الوقت الذي تخشى أن تُهدد مزاياها الاجتماعية (الامتياز الاجتماعي) في المجتمع. وقبول الأسلمة من خلال عملية طويلة، وأحيانا من خلال التنازع، والتجانب، والتأزر، والاحترام المتبادل بين القيم الإسلامية والثقافة المحلية والإثنية اللامبونجية. وبالمثل، يتم قبول القيم الإسلامية لأن بعض المجتمع الإثني اللامبونجي يعتبر أن مجيء الإسلام كان مهذبا ومستوعبا. وجود الرفض وقبول ضد الأسلمة أدى إلى احتفاظ العادات وتحويلها. (3) الممارسة الدينية الجديدة للمجتمع الإثني اللامبونجي هي نتيجة الاستيعاب للقيم الإسلامية والقيم الثقافية المحلية اللتان تشاركان في تشكيل نماذج خاصة في الدينية والثقافية.

الكلمات المفتاحية: ديانة مجتمع لامبونج، الأسلمة، والعادات

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB –LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543.b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Žāl	ž	zet (dengan titik atas)
ر	Rā'	r	er
ز	Zā'	z	zet
س	Sīn	s	es
ش	Syīn	sy	es dan ye
ص	Šād	š	es (dengan titik bawah)
ض	Ḍād	ḍ	de (dengan titik bawah)
ط	Ṭā'	ṭ	te (dengan titik bawah)
ظ	Ẓā'	ẓ	zet (dengan titik bawah)
ع	'Ain	'	Apostrof terbalik
غ	Ghain	gh	ge
ف	Fā'	f	ef
ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	k	ka

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ل	Lām	l	el
م	Mīm	m	em
ن	Nūn	n	en
و	Wāw	w	we
هـ	Hā'	h	ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

Kata Arab	Ditulis
مُدَّة مُتَعَدِّدَة	<i>muddah muta'ddidah</i>
رَجُلٌ مُتَفَنِّنٌ مُتَعَيِّنٌ	<i>rajul mutafannin muta'ayyin</i>

C. Vokal Pendek

Ḥarakah	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
Fatḥah	a	مَنْ نَصَرَ وَقَتَلَ	<i>man naṣar wa qatal</i>
Kasrah	i	كَمْ مِنْ فِئَةٍ	<i>kamm min fi'ah</i>
Ḍammah	u	سُدُسٌ وَخُمْسٌ وَثُلُثٌ	<i>sudus wa khumus wa ṣulus</i>

D. Vokal Panjang

Ḥarakah	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
Fatḥah	ā	فَتَّاحٌ رَزَّاقٌ مَنَّانٌ	<i>fattāḥ razzāq mannān</i>
Kasrah	ī	مَسْكِينٌ وَفَقِيرٌ	<i>miskīn wa faqīr</i>
Ḍammah	ū	دُخُولٌ وَخُرُوجٌ	<i>dukhūl wa khurūj</i>

E. Huruf Diftong

Kasus	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
<i>Fatḥah</i> bertemu <i>wāw</i> mati	aw	مولود	<i>maulūd</i>
<i>Fatḥah</i> bertemu <i>yā’</i> mati	ai	مهيم	<i>muḥaimin</i>

F. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata

Kata Arab	Ditulis
أَنْتُمْ	<i>a’antum</i>
أَعَدْتُ لِلْكَافِرِينَ	<i>u’iddat li al-kāfirīn</i>
لَعْنُ شُكْرْتُمْ	<i>la’in syakartum</i>
إِعَانَةُ الطَّالِبِينَ	<i>i’ānah at-ṭālibīn</i>

G. Huruf *Tā’ Marbūṭah*

1. Bila dimatikan, ditulis dengan huruf “h”.

Kata Arab	Ditulis
زَوْجَةٌ جَزِيلَةٌ	<i>zaujah jazīlah</i>
جَزْيَةٌ مُحَدَّدَةٌ	<i>jizyah muḥaddadah</i>

Keterangan:

Ketentuan ini tidak berlaku terhadap kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali jika dikehendaki lafal aslinya.

Bila diikuti oleh kata sandang “*al-*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

Kata Arab	Ditulis
تَكْمِلَةُ الْمَجْمُوعِ	<i>takmilah al-majmū’</i>
حَالَاوَةُ الْمَحَبَّةِ	<i>ḥalāwah al-maḥabbah</i>

2. Bila *tā' marbūṭah* hidup atau dengan *ḥarakah* (*fathah*, *kasrah*, atau *ḍammah*), maka ditulis dengan “*t*” berikut huruf vokal yang relevan.

Kata Arab	Ditulis
زكاة الفطر	<i>zakātu al-fiṭri</i>
إلى حضرة المصطفى	<i>ilā ḥaḍrati al-muṣṭafā</i>
جلالة العلماء	<i>jalālata al-‘ulamā’</i>

H. Kata Sandang *alif* dan *lām* atau “*al-*”

1. Bila diikuti huruf *qamariyyah*:

Kata Arab	Ditulis
بحث المسائل	<i>baḥs al-masā’il</i>
المحصول للغزالي	<i>al-maḥṣūl li al-Ghazālī</i>

2. Bila diikuti huruf *syamsiyyah*, ditulis dengan menggandakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf “*l*” (*el*)-nya.

Kata Arab	Ditulis
إعانة الطالبين	<i>i‘ānah at-ṭalibīn</i>
الرسالة للشافعي	<i>ar-risālah li asy-Syāfi‘ī</i>
شذرات الذهب	<i>syazarāt aẓ-ẓahab</i>

KATA PENGANTAR

Puji syukur dihaturkan kepada Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga karya tulis ini dapat diselesaikan. Dengan segala keterbatasan data, waktu, dan berbagai aspek tidaklah menjadi kendala, kritik dan saran dari berbagai pihak guna kesempurnaan penulisan ini sangat diharapkan.

Penelitian ini adalah tentang ISLAM DAN ETNISITAS: (Kajian Pembentukan Keislaman Lokal Etnik Lampung). Dalam proses penyelesaian penelitian ini kami berhutang budi kepada banyak pihak yang memberi kontribusi, baik secara langsung maupun tidak, sejak proposal diajukan hingga penulisan laporan akhir penelitian.

Disertasi ini dapat diselesaikan karena bantuan dan motifasi berbagai pihak, karenanya penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih serta harapan, semoga semua bantuan yang telah diberikan mendapat imbalan dari Allah SWT. Ucapan terima kasih diucapkan kepada:

1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D. (Rektor), Prof. Noorhaidi, S.Ag., MA., M.Phil., Ph.D. (Direktur Pascasarjana), Moch Nur Ichwan, S.Ag., MA., Ph.D., (Wakil Direktur), Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., MA., Ph.D. (Ketua Program Studi Doktor), dan seluruh jajaran pengelola Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, disampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya atas kesempatan yang diberikan kepada penulis atas bimbingan, arahan, bantuan, pemberian fasilitas, dan pelayanannya yang diberikan kepada penulis selama mengikuti proses perkuliahan, sampai terselesaikannya disertasi ini.
2. Prof. Dr. H. Djam'annuri, MA., dan Prof. Noorhaidi, S.Ag., MA., Ph.D., selaku promotor yang tidak pernah bosan dan lelah dalam memberikan arahan dan bimbingan, serta kesediaannya untuk meluangkan waktu guna menelaah dan mengoreksi hasil penulisan disertasi ini, di sela-sela kesibukan mereka yang sangat padat. *Jazakum Allah Ahsan al-Jaza'.*

3. Dr. Ali Sodikin, M.Ag., dan Dr. Moh. Soehadha, S.Sos., M.Hum., selaku Penguji yang telah memberikan banyak memberikan masukan dan perbaikan demi kesempurnaan penulisan disertasi ini.
4. Almarhum Prof. Dr. H. Alwan Khoiri, MA., sebagai penguji (walau telah mendahului kita) namun beliau telah yang banyak membarikan petunjuk-petunjuk dalam kesempurnaan disertasi ini.
5. Prof. Dr. H. Ahmad Mubarak, MA dan rekan- rekannya yang telah banyak memberikan sumbangan keilmuan serta Kajian Islam Internasional (KII) yang memberikan bantuan beasiswa terhadap penyelesaian disertasi ini.
6. Bupati Kabupaten Tanggamus dan Bupati Kabupaten Way Kanan, kepala bagian Keagamaan dan Sosial yang telah memberikan ijin penelitian dan kemudahan selama penelitian di lapangan.
7. Istri dan Anak-anak tercinta yang selalu memberikan motifasi dan tabah, menanti dan sabar menghadapi situasi kehidupan keluarga selama masa kuliah sampai penyelesaian disertasi.
8. Kakanwil Kementerian Agama Provinsi Lampung yang telah memberikan izin studi di UIN Sunan Kalijaga.
9. Teman-teman seprofesi di lingkungan Kementerian Agama Provinsi lampung yang namanya tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis menyadari bahwa disertasi ini masih memiliki banyak kekurangan dan kelemahan, oleh karena itu kritik membangun terhadap disertasi ini sangat penulis harapkan. Terlepas dari kelemahan dan kekurangan dalam disertasi ini, penulis berharap semoga disertasi ini membawa manfaat khususnya bagi penulis dan bagi para pembaca pada umumnya. Amien.

Yogyakarta, 15 Agustus 2019

Penulis,



Taufik, S.Ag., M.Ag.

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Pengesahan Rektor	ii
Yudisium	iii
Dewan Penguji	iv
Pernyataan keaslian dan bebas Plagiarisme	v
Pengesahan Promotor	vi
Nota Dinas.....	vii
Abstrak	xi
Pedoman Transliterasi Arab-Latin	xvii
Kata Pengantar	xxi
Daftar Isi	xxiii
Glosarium	xxvii
Daftar Tabel/Gambar.....	xxxii
Daftar Lampiran	xxxiii
 BAB I : PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	8
1. Batasan Masalah.....	8
2. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
1. Tujuan Penelitian	10
2. Kegunaan Penelitian	11
D. Tinjauan Pustaka	11
E. Landasan Teori	23
1. Islamisasi	23
2. Penolakan terhadap Islamisasi	28
3. Ketegangan yang Terjadi Akibat Penolakan.....	30
4. Konflik yang Terjadi.....	30
F. Metode Penelitian.....	41
1. Jenis Penelitian.....	41
2. Sumber Data	42
3. Teknik Pengumpulan Data	43
4. Teknik Pelaporan	48
G. Sistematika Pembahasan.....	48
 BAB II : POTRET MASYARAKAT ETNIK LAMPUNG.....	 51

A. Asal-usul Etnik Lampung	51
B. Identitas Masyarakat Etnik Lampung ...	57
C. Bahasa Lampung	63
D. Sistem Keyakinan Etnik Lampung.....	66
E. Sistem Sosial dan Keagamaan.....	69
F. Islamisasi dan Perkembangannya di Lampung	77
G. Islamisasi dalam Dimensi Sosial dan Keagamaan.....	93
1. Pengaruh Islamisasi dalam Dimensi Sosial.....	93
2. Pengaruh Islamisasi dalam Dimensi Keagamaan.....	96
a. Pengaruh Budaya Barat	96
b. Pengaruh Islam	105
 BAB III : RESPON MASYARAKAT ETNIK LAMPUNG TERHADAP ISLAMISASI ..	111
A. Reaksi Penolakan Terhadap Sistem keyakinan dan Sistem Ritual.....	111
B. Konflik dan Ketegangan	115
1. Konflik Eksternal	115
2. Konflik Internal	117
C. Toleransi dalam Upaya Mencari Titik Temu dan Kesepakatan Bersama.....	118
D. Dampak Islamisasi	119
1. Masyarakat Adat yang Bergeser.....	119
2. Masyarakat Adat yang Bertahan	122
3. Terjadinya Adat yang Bergeser.....	124
a. Letak Geografis yang Strategis ...	124
b. Pengaruh Kontak dengan Budaya Luar	125
c. Nilai-nilai Islam Sesuai dengan Nilai-nilai Adat.....	127
4. Terjadinya Adat yang Bertahan.....	129
 BAB IV : MODEL KEAGAMAAN DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT ETNIK LAMPUNG	133
A. Keagamaan Bersifat Antagonik.....	133

B. Kolaborasi Keagamaan dan Budaya Lokal dalam Akomodasi dan Toleransi.	134
C. Kolaborasi Keagamaan Bersifat Sinkretik.....	136
D. Agama, Adat Istiadat, Norma dan Hukum	139
1. Agama sebagai Identitas Kepercayaan	140
2. Adat Istiadat sebagai Perekat Kehidupan.....	142
 BAB V : ISLAMISASI TERHADAP BUDAYA LOKAL ETNIK LAMPUNG	149
A. Pola Akulturasi dalam Islamisasi	149
1. Pola Antagonik.....	150
2. Pola Akomodatif	151
3. Pola Singkretik.....	152
B. Para pelaku Akulturasi dalam Islamisasi	153
1. Tokoh Agama.....	153
2. Tokoh Masyarakat.....	158
3. Pemerintah.....	161
C. Media dan Sarana-Sarana Akulturasi dalam Islamisasi	164
1. Keluarga.....	164
2. Masjid dan Mushalla.....	166
3. Lembaga-lembaga Pendidikan Islam	167
4. Organisasi Keislaman	168
 BAB VI : KEPERCAYAAN DAN KEAGAMAAN DALAM KEBUDAYAAN LAMPUNG....	173
A. Aspek Kepercayaan.....	173
1. Kepercayaan kepada Dewa-dewa	173
2. Kepercayaan kepada Makhluk Halus	175
3. Animisme.....	176
4. Dinamisme.....	178
5. Pengaruh Hinduisme dan Buddhisme	180
B. Aspek Ritual Keagamaan	183
1. Upacara Kehamilan.....	184

2. Upacara Kelahiran.....	185
3. Upacara Khitanan.....	187
4. Upacara Perkawinan.....	188
5. Upacara Kematian.....	191
a. Kematian Bayi.....	192
b. Kematian Anak.....	192
c. Kematian Remaja.....	192
d. Kematian Orang Tua.....	193
e. <i>Nganukkeh Curing</i>	193
 BAB VII : PENUTUP.....	 195
A. Kesimpulan.....	195
B. Saran dan Rekomendasi.....	198
 DAFTAR PUSTAKA.....	 201
LAMPIRAN	215
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	229



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

GLOSARIUM

- Agama : Sistem teologi yang mengatur tata keimanan, merupakan perwujudan dari sistem budaya.
- Akomodasi : Usaha untuk meredam suatu pertentangan konflik dan ketegangan.
- Akulturası : Berbaurnya dua unsur kebudayaan yang berbeda yang akan menghasilkan sub-sub budaya yang baru tanpa menghilangkan unsur budaya yang aslinya.
- Anak Diwa* : Titisan dewa, kejadian luar biasa pada lahirnya seorang bayi yang putih bersih, pada hal kedua orang tuanya berkulit hitam. Hal ini dimaknai dan dipercayai bahwa bayi tersebut merupakan titisan dewa.
- Antagonik : Usaha menolak kebudayaan lokal yang masuk ke dalam agama atau pemisahan nilai-nilai budaya terhadap nilai-nilai agama. Agama adalah agama, budaya adalah budaya.
- Asimilasi : Bercampurnya suatu budaya dengan budaya lain yang menghasilkan kebudayaan baru tanpa menghilangkan budaya yang lama sama sekali.
- Batu Brak* : Suatu wilayah yang pernah dijadikan sebagai tempat kerajaan *Sekala Brak* di kaki gunung Pesagi kabupaten Lampung Barat.
- Belasa* : Sebuah pohon yang dianggap keramat oleh masyarakat etnik lampung yang kayunya dapat dijadikan sebagai tempat singgasana (*pepadun*)
- Buay* : Kelompok persaudaraan atau kekerabatan yang masih ada hubungannya dengan keluarga.
- Budu'a di Lamban* : Hajatan sederhana dalam perkawinan yang dilakukan pada malam hari hanya dengan mengundang kerabat, tetangga

- oleh pihak mempelai wanita. Tujuan mengundang hanya untuk memohon do'a restu perkawinan.
- Bumi Khua Jukhai* : Bumi Lampung yang terdiri dari dua kelompok atau dua golongan suku, yaitu suku Lampung *Saibatin* dan suku Lampung *Pepeadun*. Dalam makna yang lebih luas adalah suku pendatang dan suku asli Lampung yang telah menyatu menjadi orang Lampung.
- Busepi* : Upacara mengasah atau meratakan gigi ketika anak-anak hampir memasuki usia remaja, pertanda masa kanak-kanak telah habis.
- Busunat* : Upacara arak-arakan dalam rangka sunatan seorang anak yang belum balik dengan keliling kampung yang disertai dengan arak-arakan dan terbangun.
- Gering Sanan* : Mahluk halus yang diyakini selalu hadir dalam sebuah pesta bila ada keributan di dalam pesta itu, biasanya pengantin akan pingsan karena ketakutan dan dirasuki oleh *Gering Sanan*.
- Hibal Batin* : Upacara adat perkawinan yang didahului dengan acara pertunangan antara pihak pria dan wanita yang berlainan marga, disebut juga upacara perkawinan *jujur*.
- Ingg* : Semacam kalung atau gelang dari India yang dipakaikan kepada seorang istri yang ditinggal suami dan tidak boleh dilepas sebelum empat puluh hari, istri yang ditinggal mati suaminya tidak boleh keluar rumah sebelum empat puluh hari.
- Islamisasi* : Proses mengislamkan dan memperkenalkan nilai-nilai Islam kepada seseorang atau kelompok yang bertujuan untuk berbagai kepentingan sesuai dengan para penyebar-penyebar atau pendakwah Islam.
- Itsing* : Seorang bangsa Cina yang pernah

mengunjungi kerajaan *Sekala Brak* setelah dari Sriwijaya. Ia adalah orang yang pertama kali menyebut istilah “Lampung.”

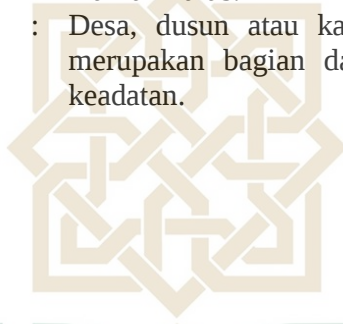
- Kak Ngemik* : Telah hamil atau bayi telah berada dalam kandungan, upacara do’a keluarga bahwa seorang istri telah hamil.
- Konflik* : Pertentangan dua budaya yang berbeda, terjadi karena pandangan pandangan yang berbeda dan dalam upaya mencari jalan tengah dengan toleransi untuk mencari titik persamaan yang dikelola dengan baik.
- Kuruk Limau* : Sebuah tradisi berdo’a dalam rangka memasuki tujuh bulan usia kehamilan dengan melakukan do’a bersama berkaitan dengan usia kehamilan. Upacara ini juga disebut *tingkeban* dalam istilah orang Jawa.
- Lomrua* : Berbadan dua, istilah yang digunakan pada masyarakat Lampung bahwa orang yang hamil itu berbadan dua.
- Muli Lunik* : Anak-anak gadis kecil yang didandani dari pihak keluarga yang disunat yang ikut mengiringi dalam arak-arakan disertai dengan musik *rebana*, guna membahagiakan anak yang telah sampai waktunya disunat.
- Nganukkeh Curing* : Sebuah tradisi masyarakat etnik Lampung membuang kejahatan atau dosa yang dilakukan dengan membagikan baju-baju orang yang telah meninggal kepada tetangga atau kerabat sebelum empat puluh hari kematian.
- Nuwo Sessat* : Rumah adat atau gedung sebagai pusat pertemuan keluarga dan upacara keadatan.
- Paksi Pak* : Empat orang *umpu* pendiri kerajaan *Sekala Brak*, yaitu (1) *Ratu Umpu Bejalan Dewai*; (2) *Umpu Nyerupa*; (3)

Umpu Pernong; dan (4) *Umpu Belunguh*. Empat orang inilah yang diduga yang menjadi cikal-bakal suku Lampung dan penyebar-penyebar Islam pertama di Lampung.

- Pepadun* : Kelompok masyarakat etnik Lampung biasa yang cenderung netral atau pasif dalam melestarikan budaya. Dalam menentukan pimpinan didasarkan kepada demokrasi.
- Punyimbang* : Pemimpin atau pembimbing yang diakui statusnya melalui keadatan. *Punyimbang* menjadi penentu atau pemberi kebijakan dalam segala urusan sosial keadatan.
- Rebah Diah* : Upacara perkawinan adat besar bagi etnik Lampung yang berturut-turut selama tujuh hari disertai dengan memotong dua ekor kerbau untuk bukti kekuatan calon seorang suami dan menunjukkan mampu bersedekah kepada kerabat dan keluarga.
- Sabedi* : Mahluk halus yang diyakini sebagai penunggu hutan, gua, rawa-rawa dan sumber-sumber mata air.
- Sai Kelom* : Mahluk halus yang diyakini yang selalu membawa bala, atau bahaya serta wabah penyakit.
- Saibatin* : Kelompok etnik Lampung berdarah bangsawan yang aktif dalam melestarikan dan mempertahankan budaya leluhur. Dalam menentukan pemimpin didasarkan kepada aristokrasi, turun-temurun.
- Sang Hiang Sakti* : Dewa yang dianggap pencipta alam semesta yang mengatur seluruh kehidupan manusia.
- Selang Seri* : Dewa penunggu, penumbuh dan pemelihara tanaman padi (di tanah Jawa disebut *Dewi Sri*). Dewa ini diyakini bisa mengusir hama-hama pengganggu tanaman padi dan memberikan keberkahan dan keberhasilan serta

keutuhan panen padi.

- Tembuni* : Penguburan ari-ari dilapisi batu dan abu yang diletakkan di atasnya lampu dari minyak tanah atau obor kecil pada malam hari. *Tembuni* dikubur dikubur di bawah pohon rindang di dekat rumah.
- Tetangguh* : Pembacaan mantra-mantra dan do'a yang dilakukan oleh dukun-dukun dalam rangka mencari keselamatan dan meminta dijauhkan dari marabahaya dari mahluk-mahluk halus.
- Tiuh* : Desa, dusun atau kampung kecil yang merupakan bagian dari daerah wilayah keadatan.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL / GAMBAR

TABEL:

- Tabel 1 Asal Usul Orang Lampung, 53
- Tabel 2 Wilayah Etnografis dan Geneologi Dalam Marga-Marga Teritorial Lampung, 98

GAMBAR:

- Gambar 1 Gambar kolaborasi ibadah atau keyakinan lokal dan agama bersifat akomodatif dan toleransi, yang menunjukkan lebih banyak unsur-unsur agama ketimbang budaya lokal, 135
- Gambar 2 Gambar menunjukkan unsur-unsur lokal lebih mendominasi daripada unsur keagamaan dalam peribadatan, 135
- Gambar 3 Gambar menunjukkan bentuk praktik ibadah atau keyakinan yang seimbang antara unsur budaya lokal dan unsur agama, 135

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Informan, 215

Lampiran 2 Gambar Dokumentasi 217





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islamisasi pada sekelompok etnik di Nusantara merupakan fenomena keagamaan yang kerap terjadi. Kenyataan ini bisa ditunjukkan dengan melihat komunitas muslim yang dominan di setiap wilayah di Indonesia, tidak terkecuali etnik Lampung. Islamisasi mempunyai signifikansi sentral dalam kebudayaan dan identitas setiap etnik. Sudah menjadi hal yang jamak bagi sebagian orang, bahwa suku bangsa Melayu sangat lekat dengan agama Islam, bahkan mayoritas orang Melayu sendiri pun meyakini bahwa Melayu dan Islam adalah “Dwi Tunggal” yang tidak bisa dipisahkan. Islam seolah telah menjadi agama wajib bagi orang Melayu, sehingga orang yang mengaku sebagai orang Melayu seolah harus beragama Islam.¹

Islam bukan hanya menjadi keyakinan masyarakat Etnik Lampung, ia juga bertindak sebagai salah satu landasan pokok yang mendasari *etnisitas* dan identitas suatu kelompok etnik, kendati akhir-akhir ini etnik dan identitas serta budaya di Indonesia telah menjadi topik yang menarik diperdebatkan publik selama ini, khususnya tanggapan atas meningkatnya *etnisitas* dan agama sebagai sumber konflik antara orang-orang Indonesia yang berasal dari etnik lain, agama, dan bahasa yang berbeda-beda. Hadirnya Islam di ruang publik secara umum bisa dilihat sebagai penyebaran nilai-nilai, ajaran, simbol-simbol Islam kepada masyarakat yang memanfaatkan ruang publik, yaitu ruang atau arena, baik nyata maupun virtual, yang digunakan secara bersama oleh warga masyarakat untuk mengkomunikasikan dan menegosiasikan berbagai ide dan

¹ Ahmad Jailani Helmy, *Sejarah dan Tamaddun Bangsa Melayu*, (Kuala Lumpur: Utusan Publication, 2008), 37.

kepentingan, termasuk di dalamnya pandangan dan kepentingan agama.²

Islam sebagai agama, bersifat *deduktif interpersonal*, spesifik dalam cara mengamalkannya dan sesuai dengan warna siapa yang membawa serta bagaimana cara menerimanya.³ Kendati Islam telah menjadi identitas etnik Lampung, warna keislaman mereka pada praktiknya mempunyai keislaman tersendiri yang berbeda dengan keislaman di wilayah lain sesuai dengan pembawanya. Primordialisme suku, ras, dan agama mempunyai kecenderungan untuk berkelompok, sehingga terbentuklah suku bangsa yang mempunyai *kekhasan* budaya itu sendiri, yang oleh antropolog digunakan untuk menggambarkan adanya ikatan-ikatan seseorang dalam kehidupan sosial dengan hal-hal yang dibawa sejak awal lahir, seperti suku bangsa, bahasa, daerah kelahiran, ikatan klien, dan agama.⁴

Islamisasi pada sekelompok etnik akan selalu muncul dalam bentuk interaksi sosial yang wajar dan alamiah. *Etnisitas* akan terjadi secara intensif dalam suatu masyarakat yang bersifat tradisional maupun *transisional*. Dalam proses islamisasi tersebut, kelompok etnik atau individu-individu akan memanfaatkan atribut sosial budaya yang dimiliki untuk mencapai tujuan tertentu, termasuk di dalamnya ideologi atau keyakinan yang melekat sebagai penanda *identitas*.⁵ Berkenaan dengan etnisitas dan identitas, L.M. Max Iver dan Charles. H menerjemahkan kebiasaan atau tradisi sebagai perilaku yang diakui dan diterima oleh masyarakat. Ia juga menambahkan bahwa unsur-unsur tradisi mencakup empat unsur, yaitu: 1)

² Noorhaidi Hasan dan Irfan Abu Bakar, (ed) *Islam di Ruang Publik Masa Depan Demokrasi*, (Jakarta: CSRC dan UIN Syarif Hidayatullah, 2011), 2.

³ Amin Abdullah, *Studi Agama Normatifitas, Historisitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 24.

⁴ Hussin Mutalib, *Islam dan Etnisitas, Pesrpektif Politik Melayu*, (Yogjakarta: LP3S, 1995), 3.

⁵ Yekti Maunaty, *Identitas Dayak Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), 5.

cara (*usage*). 2) kebiasaan (*folk ways*) 3) tata kelakuan (*mores*) 4) adat istiadat (*custom*).⁶

Profesor Harsojo dalam bukunya “Antropologi” mengutip pendapat Max Iver yang menyatakan bahwa kebudayaan adalah satu keseluruhan yang kompleks, terkandung di dalamnya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.⁷ Lebih lanjut, Koentjaraningrat menyatakan ada tujuh unsur kebudayaan yang terdapat pada semua bangsa yaitu;

- 1) Peralatan dan perlengkapan hidup
- 2) Mata pencaharian
- 3) Sistem kemasyarakatan
- 4) Bahasa
- 5) Kesenian
- 6) Sistem ilmu pengetahuan dan teknologi
- 7) Religi.⁸

Islamisasi sebagai aksentuasi simbol-simbol agama dan pembentukan pranata agama pada wilayah publik, termasuk kesadaran beragama pada masyarakat muslim, kini telah muncul. Islam tidak lagi termarginalkan, tetapi telah menjadi bagian dari ekspresi politik, kegiatan ekonomi dan aktivitas sosial budaya lainnya. Pengaruh islamisasi di ruang publik yang berlangsung selama ini, cenderung menjadikan Islam sebagai bagian dari ekspresi etika dan kebudayaan wilayah tertentu, walau berjalan dengan proses perlahan dan cukup panjang.⁹ Sebelum adanya islamisasi masyarakat etnik

⁶ Max Iver dan Charles.H, *Society and Introductory L.Y Analisis*, (New York, Rinehart, and Company, 1967), 19.

⁷ Harsojo, *Antropologi*, (Bandung, Bina Cipta, 1967), 13.

⁸ Koentjaraningrat, *Antropologi*, (Jakarta: PD Aksara, 1997), 17.

⁹ Noorhaidi Hasan, “Saudy Expantion the Salafy Campign and Arabiced Islam in Indonesia,” dalam Madawi Al-Rasheed (ed), *Kingdom without Borders; Saudy Political Religious and Media Frontiers*, (London: Hurdrt and Company, 2008), 263.

Lampung memiliki budaya sebagaimana suku-suku bangsa lain. Setiap masyarakat memiliki tradisi yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Budaya dan tradisi telah mewarnai perjalanan kehidupan dari masa ke masa yang melembaga dalam adat istiadat. Oleh karenanya, ketika terjadi persentuhan akulturasi antara satu budaya dengan budaya yang lain yang berbeda, maka ada kalanya budaya yang datang baru itu ditolak, dan ada kalanya diterima dan diolah ke dalam kebudayaan itu sendiri, tanpa menyebabkan kehilangan kepribadian budaya asli dari budaya itu sendiri.

Islamisasi terhadap budaya lokal membutuhkan proses dan pola tertentu, bisa berupa penyesuaian, saling memengaruhi, tawar menawar, saling berdampingan atau sebaliknya saling berbenturan yang mengakibatkan konflik dan ketegangan sebagai wujud penolakan. Agama yang notabennya dianggap dan dipahami bersifat mutlak kebenarannya, karena bersumber dari wahyu. Sedangkan budaya dipahami dan dianggap bersifat relatif. Namun pada realitasnya tidak selalu demikian, karena masih banyak juga nilai-nilai leluhur terdahulu dikedepankan ketimbang nilai wahyu (*revelation*). Mengapa hal ini bisa terjadi? “Kemungkinan ada kepentingan-kepentingan yang menyangkut kehidupan. Atau sebaliknya, nilai-nilai wahyu dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai warisan leluhur lokal”. Hal seperti juga terjadi pada masyarakat etnik Lampung, karena masyarakat etnik Lampung juga telah memiliki nilai-nilai leluhur yang masih dipegang dalam adat istiadat mereka.¹⁰

Ketika Islam sebagai agama bernegosiasi dengan adat, maka akan terjadi pola hubungan, interaksi, saling mencari pengaruh, dan kewenangan untuk diunggulkan satu sama lain. Sehingga, tidak mengherankan akibat dari penolakan memunculkan ketegangan yang bisa berubah menjadi konflik. Sekalipun pada prosesnya ada toleransi nilai-nilai lokal yang

¹⁰ Hasil wawancara dengan Muhammad Iqbal, seorang keluarga dan tokoh *Saibatin*, pada tanggal 20 Februari 2011.

dapat diakomodasi oleh Islam. Budaya lokal yang diakomodasi oleh Islam akan menjadi sebuah sistem makna di tengah masyarakat. Dalam hal di atas, Geertz berpendapat bahwa, “agama tidak semata-mata dipahami sebagai sistem ketuhanan atau teologis saja, tetapi sebagai perwujudan sistem budaya”.¹¹ Lebih lanjut, Geertz beranggapan bahwa budaya sebagai “pola makna” yang diterima secara historis, realitas, lambang-lambang, sebuah sistem konsep yang diwariskan, terungkap dalam bentuk simbolik yang dipakai manusia untuk berkomunikasi, melanggengkan dan mengembangkan pengetahuan dan sikap. Agama adalah perwujudan sistem budaya, sedangkan kebudayaan adalah sebuah sistem makna atau pola makna.¹²

Ketika agama dan budaya berakulturasi, tidak mustahil akan terjadi nilai-nilai agama yang dikurangi atau ditambah, atau juga dihilangkan sama sekali dari nilai-nilai semestinya. Demikian pula sebaiknya dengan budaya lokal, dapat dikurangi, ditambah, atau dihilangkan sama sekali. Berbaurnya dua unsur budaya yang berbeda dan saling bersentuhan mengakibatkan konflik menjadi suatu keniscayaan. Meskipun, jika disadari dan dianalisis, konflik dan integrasi merupakan gejala saling menyesuaikan antara dua unsur kebudayaan yang berbeda, walaupun sebuah integrasi tidak pernah akan terwujud secara sempurna.

Bukti adanya islamisasi pada masyarakat etnik Lampung dalam keagamaan dapat dilihat seperti banyaknya bangunan-bangunan masjid dan musholla, adanya lembaga-lembaga pendidikan Islam, organisasi keislaman, dan makam para tokoh penyebar agama Islam serta semakin banyaknya para dai yang mendakwahkan Islam. Sedangkan pengaruh dalam keadatan tampak pada nama-nama islami orang Lampung dan gelar islami. Nama-nama yang islami seperti Abdul Mu'in,

¹¹ Clifford Geertz, *The Religion of Java*, (Alencoe: Free Press, 1960), 135.

¹² *Ibid.*, 139.

Sam'un, dan lain-lain. Sedangkan nama gelar keadatan orang Lampung adalah seperti: gelar *Sultan*, *Suttan*, *Tumengging*, dan lain-lain. Selain itu, ada juga pengaruh Islam pada aspek kebahasaan dan lain-lain. Penolakan islamisasi pada masyarakat etnik Lampung terjadi secara terang-terangan ataupun sembunyi-sembunyi. Namun, tidak terjadi selamanya. Secara perlahan, nilai-nilai budaya lokal Lampung diakomodasi dan ditoleransi yang pada akhirnya menjadi nilai-nilai bersama yang disepakati. Penolakan juga terjadi diduga nilai-nilai Islam bertentangan dengan nilai-nilai adat Lampung.

Proses penolakan yang dilakukan secara terang-terangan atau sembunyi-sembunyi dengan berbagai upaya dalam rangka mempertahankan nilai-nilai budaya lokal leluhur mereka sekaligus dalam upaya menjaga terancamnya nilai-nilai keistimewaan sosial (*social privilege*). Hal ini mengundang pertanyaan logis bahwa adanya islamisasi dianggap mengganggu dan mengancam nilai-nilai keutuhan budaya lokal yang telah dianggap mapan. Ada juga yang menarik berkenaan dengan islamisasi dalam masyarakat etnik Lampung bahwa sekalipun penduduk etnik Lampung telah beragama Islam, masih ada yang melakukan praktik peribadatan keseharian mereka yang tidak sesuai dengan syariat Islam, seperti: merebus batu pada waktu hajatan agar dapat menolak hujan, menanam telur angsa di samping atau di depan rumah sebagai penolak bala, memberikan sesaji kepada *Sai Kelom* (makhluk halus) di bawah pohon atau batu besar termasuk makam dan sumur tua yang dianggap sebagai tempat keramat.¹³

Hasil akulturasi Islam terhadap budaya lokal Lampung dianggap cukup unik. Dari satu sisi, nilai-nilai Islam yang bersumber dari wahyu (*revelation*) dianggap paling tinggi dibanding nilai-nilai leluhur mereka. Namun, ada juga sebaliknya, nilai-nilai leluhur mereka dipertahankan, diwariskan, dan dihidupkan secara turun temurun serta tidak

¹³ Wawancara dengan Arif Mahya, tokoh adat dan budayawan Lampung di Bandar Lampung, pada tanggal 28 Juni 2010.

dapat bergeser. Dari sisi lain, ada juga budaya nilai-nilai leluhur yang dapat juga bergeser. Pola Islamisasi pada masyarakat etnik Lampung tidak bisa terlepas dari antagonik, akomodatif, dan sinkretisme, sekalipun asimilasi tetap terjadi dalam konteks-konteks tertentu. Demikian juga pola antagonik, menolak total budaya lokal yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Hal ini terjadi terutama pada masyarakat elite Lampung sebagai pelaku budaya aktif, dan pada sisi lain tidak terjadi pada kelompok-kelompok yang lain. Bila dicermati lebih dalam, Islamisasi pada masyarakat etnik Lampung tidak berjalan mulus, tetapi disertai dengan penolakan-penolakan. Ada kemungkinan penolakan dikarenakan masyarakat etnik Lampung telah mempunyai kebudayaan yang lebih dahulu adanya yang senantiasa dipelihara dan dijaga eksistensinya. Konflik dan ketegangan akibat penolakan itu pun tidak seterusnya terjadi, tetapi mengalami persesuaian dan integrasi melalui toleransi dan akomodasi.

Dampak islamisasi pada masyarakat etnik Lampung menyebabkan terjadinya interaksi dan korelasi yang erat antara praktik-praktik nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai kebudayaan lokal dalam masyarakat, sekalipun pada awalnya terjadi penolakan. Namun, mengapa harus ditolak dan mengapa harus diterima. Inilah latar belakang kegelisahan akademik penulis. Sebab, setiap nilai-nilai Islam ketika berakulturasi dengan kebudayaan lokal maka secara universal akan menghasilkan Islam bercitra lokal. Demikian urgensinya kajian tentang islamisasi di Nusantara yang kaya akan nilai agama yang menjadi sebuah sistem makna tersendiri dalam sebuah masyarakat. Dari latar belakang di atas penulis mencoba mendeskripsikan, menelaah, dan menganalisis islamisasi pada masyarakat etnik Lampung yang didukung dengan teori-teori antropologi.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Disertasi ini berjudul Islam dan *Etnisitas*: membahas tentang keislaman masyarakat etnik Lampung. Keislaman dimaksud adalah kebudayaan dan keagamaan yang terjadi pada masyarakat etnik Lampung. Fokus penelitian ini adalah islamisasi yang menghasilkan bentuk keagamaan baru yaitu unsur kebudayaan lokal dan nilai-nilai Islam berupa perilaku (non fisik). Adapun aspek akulturasi seperti sebab-sebab terjadinya akulturasi disinggung sebagai pelengkap saja. Dengan demikian memberikan celah dan kesempatan bagi para peneliti yang akan datang untuk mengkaji aspek yang lain dari kebudayaan atau keagamaan masyarakat etnik Lampung.

Waktu penelitian dilaksanakan selama kurang lebih 1 (satu) tahun yaitu; pada tanggal 26 Mei 2010 sampai 26 Juni 2011. Namun, pada saat penulisan draft laporan, masih ada saja beberapa data yang kurang lengkap maka peneliti kembali ke lokasi penelitian dengan menanyakan ulang berbagai hal yang belum jelas dan perlu pendalaman informasi. Bahkan dalam proses perbaikan laporan hasil penelitian, peneliti juga masih sering ke lokasi penelitian dengan meminta informasi tambahan kepada beberapa informan.

Penelitian formal hanya dilakukan pada rentang waktu tersebut, akan tetapi mengingat peneliti juga sebagai anggota masyarakat yang berdomisili di Propinsi Lampung, tentu saja sedapat mungkin peneliti melakukan hal yang mendalam akan bahan penelitian ini. Oleh karena itu, konteks islamisasi masyarakat etnik Lampung yang digunakan sebagai dasar analisis adalah pada kurun waktu 1995-2011, karena pada rentang tahun 1995 tersebut islamisasi mulai gencar dilakukan baik oleh para ulama maupun para da'i melalui lembaga-lembaga agama maupun perorangan.

Sedangkan batasan fokus penelitian adalah asli etnik Lampung yang menyebar dan bertempat tinggal di berbagai wilayah di Propinsi Lampung, maka fokus penelitian terfokus kepada kelompok etnik Lampung, yaitu: 1) Kelompok etnik Lampung *Saibatin* (mereka yang tinggal di wilayah pesisir); dan 2) kelompok etnik Lampung *Pepadun* (mereka yang tinggal di daratan jauh dari pesisir laut).

Guna mempermudah penelitian ini, wilayah yang dijadikan sampel penelitian pada etnik Lampung *Saibatin* adalah Desa Kembahang, Kecamatan Batu Brak, Kabupaten Lampung Barat. Sedangkan wilayah etnik Lampung *Pepadun* yang dijadikan sampel adalah Desa Buai Aji, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang. Penelitian ini juga dilengkapi dengan beberapa informan dari berbagai daerah yang dianggap membantu dalam penelitian ini.

Penelitian ini menjadi menarik dan unik karena Islam sebagai doktrin dan teks diserap dan disaring ke dalam kebudayaan Lampung secara perlahan dan seksama adalah nilai-nilai Islam yang menguntungkan, dan ada pula yang dianggap merugikan secara pribadi atau golongan. Dan apabila nilai-nilai Islam dianggap merugikan maka kemungkinan besar tidak serta merta diterima, demikian juga sebaliknya. Lalu, bagaimana sebenarnya Islamisasi yang menjadi praktik keagamaan baru masyarakat etnik Lampung?

Masih menjadi hal yang unik dan menarik dalam penelitian ini yaitu persentuhan nilai-nilai Islam terhadap budaya lokal Lampung, dari satu sisi nilai-nilai Islam ditolak dan dari sisi lain diterima, dari satu sisi nilai-nilai Islam diunggulkan, dari sisi lain nilai budaya leluhur etnik Lampung mengalahkan nilai-nilai Islam. Hasil penerimaan dan penolakan memunculkan keagamaan baru atas dasar kesepakatan dan toleran yang pada akhirnya menjadi satu

nilai yang tidak tertulis namun disepakati oleh masyarakat etnik Lampung.

2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka muncul pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah islamisasi pada masyarakat etnik Lampung?
- b. Bagaimanakah respon masyarakat etnik Lampung terhadap Islamisasi?
- c. Bagaimanakah model praktik keagamaan antara agama dan budaya lokal masyarakat etnik Lampung?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara akademis penelitian ini memberikan kontribusi di dunia pendidikan tentang islamisasi di Nusantara, untuk memperkaya khazanah pembangunan ruang dialog dalam ilmu agama, mengembangkan formulasi transformasi ilmu-ilmu agama melalui pendekatan antropologi dan memberikan suatu pemahaman baru model islamisasi nilai keagamaan yang diserap ke dalam budaya lokal yang melahirkan corak keagamaan pada suatu masyarakat.

Secara umum, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- a) Untuk memahami islamisasi pada suatu masyarakat etnik Lampung
- b) Untuk mengetahui respon kebudayaan masyarakat etnik Lampung terhadap Islamisasi. Menjelaskan penolakan, ketegangan yang terjadi, untuk mengetahui kebudayaan yang bergeser dan kebudayaan yang bertahan.
- c) Untuk mengetahui Islamisasi antara keagamaan dan kebudayaan lokal masyarakat etnik Lampung.
- d) Untuk mengetahui model keagamaan antara agama dan kebudayaan masyarakat etnik Lampung

2. Kegunaan Penelitian

- a) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan wahana positif, teoritis, maupun praktis dalam berbagai kebijakan teori tentang islamisasi.
- b) Penelitian ini diharapkan bukan menjadi suatu teori yang mati, tetapi masih bisa dikembangkan secara luas dan lebih rasional.
- c) Secara teoritis penelitian ini sangat diharapkan mampu menjadi khazanah dalam bidang ilmu sosial, keagamaan dan kebudayaan khususnya teori-teori tentang islamisasi atau akulturasi antara agama dan budaya.
- d) Secara praktis, penelitian ini mampu membangkitkan semangat akan pentingnya pengetahuan dan pemahaman model suatu keagamaan hasil perpaduan antara nilai-nilai agama dan kebudayaan lokal masyarakat etnik Lampung.
- e) Penelitian ini juga diharapkan menetralkan sudut pandang negatif dari pihak-pihak lain terhadap kebudayaan lokal masyarakat etnik Lampung.
- f) Secara akademik, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah, khususnya UIN Sunan Kalijaga dan Instansi terkait guna terciptanya pembangunan nasional melalui keilmuan dan memelihara keanekaragaman dan keunikan budaya nasional.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan islamisasi dan budaya lokal pada etnik tertentu telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu seperti yang dilakukan oleh Clifford Geertz (1980), R.Wood Ward (1999), Timothy Daniels (2009), Hussin Mutalib (1995), Yudith Nagata (1984), Chandra Muzaffar (1987) Brighit Meyer dan Anelies Moors (2005), Noorhaidi Hasan (2008), Hebermas (1974), Fauzie Nurdin (2009),

Ahmad Abd. Syakur (2002), Erni Budiwanti (2000), Nur Syam (2000), yang semuanya mempunyai orisinalitas masing-masing, namun semua itu mempunyai perbedaan dibanding penelitian ini.

Penelitian Geertz merupakan penelitian antropologi dengan temuan “pembagian atas tiga golongan struktur sosial orang Jawa di Mojokuto berdasarkan sistem penggolongan yang dilakukan oleh orang Jawa terhadap diri mereka sendiri.”¹⁴ Tetapi hal itu tidak sepenuhnya benar, tampak bahwa Geertz telah mempunyai suatu kerangka teori yang digunakannya untuk menciptakan model untuk analisa; metode ini tampaknya sesuai dengan yang telah digunakan oleh *Robert Redfield* bahwa: “kota dan desa merupakan dua struktur yang berbeda, yang masing-masing diwakili oleh warga elite di kota dan warga petani di desa, tetapi keduanya mewujudkan adanya suatu hubungan saling tergantung dan melengkapi, sehingga merupakan suatu sistem sosial tersendiri”.¹⁵ Bila demikian yang membedakan Geertz dan Redfield adalah bahwa Geertz, menekankan pada dimensi struktur sosial (*Abangan, Santri, Priyayi*) yang merupakan perwujudan dari pendekatan yang dilakukan. Sedang Redfield, lebih menekankan pada proses komunikasi, terus-menerus antara perkotaan dan pedesaan.

Pandangan Geertz tentang penggolongan sosial menyangkut jiwa (*Abangan, Santri, Priyayi*) dalam cara beragama menurut Harsya W. Bahtiar adalah tidak tepat, karena menurutnya ketiga golongan tersebut sebagaimana pandangan Geertz bersumber dari suatu sistem klasifikasi yang sama, *Abangan* dan *Santri* oleh Geertz dibuat menurut tingkatan ketaatan dalam menjalankan agama Islam, sementara *Priyayi* adalah penggolongan struktur sosial.¹⁶ Walau secara

¹⁴ Clifford Geertz, *The Religion of Java*, Terj. Aswab Mahasin. *Abangan, Santri, Priyayi dalam masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981), 8.

¹⁵ *Ibid.*, 9.

¹⁶ Harsya. W. Bahtiar, *The Religion of Java; Sebuah Komentar dalam Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: LP3S, 1990), 300.

umum penelitian Geertz merupakan pendekatan antropologi, yang sama dengan penelitian ini, namun perbedaannya adalah pada fokusnya. Jika Geertz, tampak fokusnya pada penggolongan atau tingkatan struktur sosial masyarakat Jawa yang dilihat pada ketaatan beragama Islam yang memandang kategori tersebut sebagai kategori absolut. Sedangkan pada disertasi ini fokus pada pola islamisasi dan model keagamaan yang dihasilkan, antara nilai-nilai Islam dan nilai-nilai budaya Lampung dan disinggung juga interaksi, pengaruh Islam terhadap adat istiadat dan juga disinggung sistem keyakinan dan sistem ritual. Adapun persamaan penelitian Geertz dan Penelitian ini adalah sama-sama mengkaji budaya lokal nusantara, namun berbeda lokalnya di Nusantara.

Ada juga Mark. R. Woodward, dalam bukunya "*The Selamatan Textual Knowledge, and Performance In Central Javanese Islam*" yang diterjemahkan oleh Hairus Salim HS, bahwa; Woodward menolak pandangan Geertz yang mengatakan bahwa Islam di pusat keraton adalah sarat dengan tradisi mistik yang merupakan perpaduan antara tradisi Hindu dan Islam (sinkretis), ternyata tidaklah demikian, tetapi merupakan hubungan antara Islam dan budaya lokal yang *compatible*, lebih lanjut Woodward menyebutkan bahwa, berbagai praktik ritual yang terdapat pada keraton Jawa adalah terkait dengan tradisi Islam universal, yang akarnya dapat ditemukan pada Islam itu sendiri. Temuan Woodward, yang menjadi alasan penolakan terhadap pandangan Geertz adalah bahwa Islam Jawa bukanlah *Animistis*, akan tetapi Islam yang berkontekstual yang terus berproses secara akulturatif, termasuk sajian-sajian selamatan yang oleh Geertz dipandang sebagai sajian-sajian *Anemistik*, dianggap oleh Woodward tidaklah demikian, bahwa bentuk-bentuk ritual tersebut

menurutnya dilaksanakan berdasarkan praktik-praktik yang dikaitkan dengan Hadist Nabi Muhammad SAW.¹⁷

Antropolog Timothy Daniels meneliti tentang Islam Jawa dalam bentuk pandangan-pandangan politik budaya Jawa yang menyimpulkan bahwa orientasi keagamaan, posisi politik dan ideologi mengakibatkan *kontinum* kompleks interpretasi praktik dan varian Islam di Jawa, dan pada akhirnya timbul kekaburan campuran yang sulit untuk ditemukan "Islam" dan dari varian, karena Islam masyarakat Jawa telah tergabung dengan berbagai kesalehan *legistik*, Islam dan *mistikisme* dengan kombinasi sudah terlokalisasi dengan agama, adat, dan Hindu-Buddha.¹⁸ Kendati Geertz telah memberi label Islam di tanah Jawa yang dilandaskan kepada status penggolongan sosial terdiri dari "*Santri, Priyayi, dan Abangan*". Kategori santri dan abangan muncul ketika kelompok santri masih menjadi kelompok minoritas, katakanlah pada periode rekonsiliasi dan adaptasi Islam di Indonesia masih berlangsung. Di Jawa proses ini membentuk sintesis mistik Jawa. Ketika Islam sudah menyebar ke pelosok negeri dan identitas Islam telah menjadi serat kultur terpenting bagi masyarakat Indonesia, dimana Islam menjadi setingkat lebih tinggi, yaitu Islam tradisional dan modern. Penelitian Timothy Daniels lebih cenderung membahas pandangan-pandangan politik disamping antropologi.

Sementara itu Hussin Mutalib meneliti Islam dan *etnisitas*, perspektif politik Melayu di Malaysia yang menyoroti dan menganalisis tingkat pengaruh Islam menekan identitas Melayu dibanding terhadap kekuatan-kekuatan lain khususnya dalam etnik pada periode 1987 sampai 1993, dimana Islam telah menjadi *vocal point* dalam kaitannya dengan orang-orang

¹⁷ Mark. R. Woodward, *The Selamatan Textual Knowledge and Ritual Performance in Centra Javanese*, Terj. Hairu Salim Hs, *Islam Jawa*, (Yogyakarta: LKIS, 1999), 70.

¹⁸ Timothy Daniels, *Islam Spectrum in Java Antropologi and Cultural Historis in Asia and the Indo Pacific*, (Usa: Asghate, 2009), 8.

Melayu dan orang-orang non Melayu. Tetapi juga dengan kaitannya dengan komunitas etnik Melayu, sejak keyakinan tidak hanya integral dengan kebudayaan dan identitasnya, tetapi termasuk dalam hubungannya dialektis dengan etnik Melayu, dimana Islam di Malaysia masih dilihat atau dipandang sebagai ideologi politik, seperti halnya ideologi lainnya.¹⁹ Penelitian Hussin juga membahas konsekuensi kebangkitan Islam dan Nasionalisme etnik melayu terhadap seluruh struktur politik Malaysia dengan memberikan secara luas baik sumber-sumber utama maupun sekunder. Penelitian Hussin merupakan usaha ilmiah pertama yang menganalisis etnik, identitas dan politik Nasionalisme Melayu pada tingkat nasional pasca 1980. Jika Hussin membahas konsekuensi kebangkitan Islam dan Nasionalisme etnik Melayu terhadap seluruh struktur politik Malaysia dengan pendekatan politik. Maka sudah barang tentu berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan pendekatan antropologi. Walaupun penelitian Hussin agak mirip dengan penelitian ini namun berbeda, karena Hussin tidak membahas pembentukan agama dan budaya lokal tetapi lebih cenderung kepada perspektif politik Melayu di Malaysia.

Disamping itu penelitian Hussin menggambarkan realitas kontemporer yang secara tidak langsung juga menyadarkan kita suatu pemahaman politik yang utuh tentang Negara Malaysia. Dan penelitian Hussin Mutalib tentang etnik di Malaysia merupakan yang pertama kali diterbitkan dalam bahasa Indonesia mengenai perkembangan politik di Malaysia. Hal yang menonjol yang ditemukan oleh Hussin paling tidak ada empat aspek yang penting; 1) Hussin telah berhasil menelusuri dinamika hubungan antara Islam dan etnik Melayu yang merupakan faktor sentral dalam politik Melayu dan politik Malaysia; 2) Hussin juga telah mengukur seberapa besar Islam dijadikan dasar oleh pemerintah Malaysia dalam

¹⁹ Mutalib, *Islam dan Etnisitas...*, 5.

menentukan suatu kebijakan; 3) faktor-faktor yang mempengaruhi Islam di Malaysia dalam percaturan politiknya; dan 4) Anwar Ibrahim sebagai faktor yang menentukan dinamika Islam dan politik Malaysia.²⁰

Selain itu, kajian serupa oleh Yudith Naghata seorang antropolog Canada yang juga mengkaji *etnisitas* dalam kehidupan Malaysia. Salah satu temuannya yang mencuat dalam tesisnya adalah bahwa kebangkitan Islam atau gerakan dakwah di Malaysia merupakan kebutuhan politik orang Melayu untuk menyatakan kembali identitas dan supremasi politik Melayu. Naghata menemukan bahwa Islam sebagai alat konsolidasi supremasi politik orang Melayu. Kekhawatiran orang-orang non Melayu dengan masa depan mereka akibat naiknya kekuatan Islam juga digambarkan oleh Naghata. Sumbangan terbesar kajian Naghata adalah usahanya memperlihatkan perlunya melihat kebangkitan Islam sebagai usaha pembuktian *revitalisasi* agama Islam dan dominasi politik Melayu.²¹ Penelitian Naghata juga berbeda dengan penelitian ini, karena penelitian Naghata lebih cenderung kepada aspek politik ketimbang penelitian ini yang mengkaji tentang kebudayaan dan agama dalam perspektif antropologi.

Informasi berikutnya adalah penelitian Chandra Muzaffar yang mengungkap makna kebangkitan Islam itu sendiri, dan ia juga menyingkap fungsi *simbolik* dan *filosofis* hampir sama dengan Naghata. Chandra tetap melihat dominannya faktor politik dalam kebangkitan Islam.²² Penelitian keduanya jelas berbeda dengan penelitian ini, keduanya tidak membahas secara mendalam pembentukan keislaman Malaysia dan tidak membahas tentang proses akulturasi, interaksi, Islam terhadap budaya lokal. Pendekatan yang digunakan oleh keduanya

²⁰ *Ibid.*, 17.

²¹ Yudith Naghata, *The Reflowering of Malaytion Islam: Modern Religious Radicals and Their Roots* (Vancouver, University of British Columbia Press, 1984), 13.

²² Chandra Muzaffar, *The Universalisme of Islam* (Malaysia, Penang: Aliran, 1987), 28.

adalah pendekatan politik atau politisasi Islam. Sementara penelitian ini lebih tertuju kepada islamisasi melalui proses akulturasi akomodatif, terhadap kebudayaan Lampung dengan pendekatan antropologi, etnografis, dan historis. Brigit Meyer dan Annelies Moors, menyimpulkan bahwa agama tidak hanya mewarnai, tetapi bahkan berhasil mentransformasi ruang publik yang sebelumnya didominasi oleh wacana sekuler. Kehadiran agama, diruang publik harus dilihat bukan semata sebagai bagian dari aspirasi publik, namun juga sebagai identitas sosial yang menonjol.²³

Penelitian Brigit Meyer dan Annelies Moors ada kemiripan dengan panel ini khususnya penggunaan ruang publik dalam islamisasi. Namun penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini karena dalam penelitian keduanya tidak membahas proses pembentukan keislaman terhadap budaya lokal, termasuk tidak membahas interaksi dan akulturasi antara agama dan budaya lokal.

Noorhaidi dalam artikelnya yang membahas tentang *Santrinisasi Abangan* menyebutkan bahwa untuk mengubah secara cepat *Abangan* menjadi Islam yang sesungguhnya dapat dilakukan dengan merefleksikan spirit mereka pada dedikasinya untuk mempelajari berbagai aspek keislaman secara serius dengan berpartisipasi dalam *halaqah*, maupun *daurah*. Meskipun kenyataannya sangat sulit, mereka selalu berusaha mempelajari cara membaca Alquran dengan benar yakni dengan cara mendengarkan *muratal kaset* bacaan asli dari Saudi Arabia. Belakangan, mereka juga meniru model pakaian Arab, dan kerudung panjang. Mereka juga mengganti nama *Abangan* menjadi nama *islami*. Beberapa permainan islami di madrasah juga sangat signifikan dalam proses *santrinisasi abangan*. Pada sisi lain, untuk memenuhi guru agama di kampung-kampung juga didirikan sekolah khusus

²³ Brigit Meyer dan Annelies Moors, (ed), *Religion, Media, and the Public Sphere* (Indiana: Indiana University Press, 2005), 1. Baca juga Hasan dan Abubakar (editor), 2011, *Islam di Ruang Publik...*, 4.

yang menghasilkan guru agama Islam. Hasil penelitian Noorhaidi di desa Pakisan Wonosobo dekat Dieng menyimpulkan bahwa pada awal tahun 1990-an, tokoh Muhammadiyah yang melakukan konversi ke Salafi bersama Muhammad Adib mampu *mensantrinisasi* masyarakat Desa Pakisan yang mayoritas beragama Hindu dan Buddha menjadi Islam secara total. Dalam waktu yang tidak lama, keluarga mereka menjadi *salafi*. Mereka yang berpindah itu mayoritas memiliki mata pencaharian sebagai petani sayur-sayuran dan palawija, mereka membangun sebuah masjid dekat candi Hindu, meskipun mereka berada pada daerah yang terpencil (*remote area*).

Salafi di Desa Pakisan sangat tepat untuk didiskusikan. Masyarakat pada pagi hari bangun tidur, mandi, pergi ke masjid atau musala untuk salat berjamaah. Musala menjadi simbol pusat kegiatan keagamaan. Setelah salat berjamaah, mereka mendengarkan taklim dari guru agama mereka. Setelah jam tujuh, mereka bertebaran melakukan aktivitas produktif bekerja di ladang. Siang hari sekitar satu jam sebelum salat Zuhur mereka pulang dan siap-siap pergi ke musala dengan menggunakan baju *Jalabiyyah*, dan setelah selesai salat mereka kembali ke pertanian mereka hingga waktu salat Ashar. Mereka kembali ke Musala saat magrib dan dilanjutkan pengajian hingga salat isya.²⁴ Penelitian Noorhaidi pada dasarnya juga mirip dengan penelitian ini khususnya dalam islamisasi *Abangan*, akan tetapi mempunyai perbedaan yang mencolok, karena penelitian ini lebih khusus berkaitan dengan pembentukan keislaman melalui akulturasi nilai-nilai Islam yang menghasilkan model Islam Lampung.

Habermas, dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa dalam kenyataannya, islamisasi dapat dilakukan melalui

²⁴ Hasan, "Saudi Expansion....", 275-77. Uraian yang sama dapat dilihat pada Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad Laskar Jihad; Islam, militansi dan pencarian identitas di Indonesia Pasca-Orde Baru* (Jakarta: LP3ES. KITLV, 2008), 248-250.

panggung politik.²⁵ Politik modern tidak hanya dijadikan sebagai ajang diskusi, debat, dan konsensus, tetapi juga menjadi arena negosiasi kepentingan politik dan kekuasaan. Karenanya, ruang publik modern meniscayakan berbagai bentuk ekspresi dan kontestasi politik identitas. Politik identitas inilah yang kemudian dimaknai sebagai lahan berpartisipasi dalam islamisasi. Penelitian Habermas, pada dasarnya juga mirip dengan penelitian ini khususnya dalam islamisasi, akan tetapi sesungguhnya mempunyai perbedaan yang sangat mencolok, karena penelitian ini lebih khusus berkaitan dengan islamisasi dengan budaya lokal pada etnik Lampung dan pola akulturasi, reaksi, toleransi, serta respons masyarakat Lampung.

Informasi lain yang cukup berharga dalam kajian ini adalah tulisan Fauzie Nurdin yang berjudul “*Muakhi Integrasi Islam pada Budaya Lampung*” sebuah disertasi yang diajukan pada program pascasarjana pada Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Disertasi dengan pendekatan sosiologi dan filosofi tersebut menggambarkan bahwa “*muakhi*”, yang berasal dari kata “*akhun*” (Arab) bergeser menjadi “*puakhi*” (Lampung) yang diartikan saudara laki-laki, atau lebih luasnya adalah “persaudaraan”. Artinya, masyarakat Lampung sebagai masyarakat yang terbuka, multi kultur, berbudaya, integrasi, kehadiran etnis lain di tengah-tengah komunitasnya diakui sebagai saudara (*puakhi*). *Muakhi* sebagai sebuah kearifan lokal, menjadi model dan modal persaudaraan sejati dan telah menjadi etika sosial masyarakat suku Lampung yang tidak terlepas dari akar budayanya”.²⁶

Informasi lain tentang budaya lokal adalah penelitian Ahmad Abd. Syakur dan Erni Budiwanti. Keduanya sama-sama meneliti tentang ciri khas dari Islam *sasak* yang berbeda

²⁵ Jurgen Habermas, “*The Public Spheres*” *New Jerman Critique*, 3, dalam Hasan, *Laskar Jihad*....., 251.

²⁶ Fauzie Nurdin, *Muakhi Integrasi Islam Terhadap Budaya Lokal Lampung*, (Disertasi PPS Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 2009), 17.

dengan Islam lainnya di Nusantara dan keduanya sama-sama mengkaji antara Islam dan budaya pada suatu kawasan tertentu di Nusantara, namun keduanya berbeda dalam objek penelitiannya. Syakur lebih cenderung mengkaji pada aspek *historisitas* dan *normatifitas* Islam, sedangkan Erni lebih fokus meneliti pada pelaksanaan ibadah *Wetu Telu* model *sasak* dan ibadah salat lima waktu yang diikuti dan diamalkan oleh umat Islam pada umumnya. Sementara disertasi ini mengkaji aspek islamisasi dengan pendekatan antropologi, dan historis tidak mengkaji aspek normatifitas sebagaimana yang dilakukan oleh Syakur dan Erni.

Metode pendekatan yang dilakukan oleh Syakur adalah bersifat *Deskriptif Interpretatif analitik*, sedang Erni lebih cenderung pada pendekatan antropologi yang sedikit demi sedikit digeser oleh ortodokisme Islam dengan proses akulturatif *singketisme* karena “Islam masuk pada orang Sasak untuk menggantikan Badu (agama asli Sasak). Perubahan itu menandai masuknya orang-orang sasak sebagai Islam *Wetu Telu*, dan untuk sebagian besar, membiarkan berlanjutnya praktik-praktik Hinduisme, Animisme, dan *Antropomorfisme* disamping Islam”.²⁷ Seding disertasi ini menggunakan metode-metode deskriptif analitik pendekatan antropologi, etnografis dan historis. Inilah yang membedakan penelitian Syakur dan Erni Budiwanti dengan disertasi ini. Dari kajian Syakur dan Erni Budiwanti setidaknya dapat dijadikan pembandingan dengan disertasi ini, kendati sama-sama mengkaji budaya lokal, nusantara atau pada kawasan tertentu di nusantara walau berbeda fokusnya. Fokus disertasi ini adalah islamisasi pada etnik Lampung, penolakan dan ketegangan dan juga disinggung tentang pola akulturasi, pengaruh Islam terhadap adat istiadat, sistem ritual, dan keyakinan dalam kehidupan masyarakat Lampung. Meskipun metode pendekatan yang digunakan dalam disertasi Syakur dan Erni Budiwanti dalam disertasinya

²⁷ Erni Budiwanti, *Islam Sasak, Wetu Telu, Versus Wetu Lima*, (Yogyakarta: LKIS, 2000), 343.

deskriptif kualitatif sebagai mana dalam disertasi ini, disertasi ini juga menggunakan *fungsional struktural*, yaitu: integrasi sempurna tidak akan pernah terwujud, setiap sistem mengalami ketegangan dan penyimpanan, masyarakat berintegrasi melalui nilai-nilai bersama yang disepakati masyarakat”.²⁸

Informasi lain yang juga sangat mendukung sekaligus pembanding disertasi ini adalah penelitian Nur Syam, “*Islam Pesisir*”, yang mengkaji hal ihwal relasi Islam dan budaya lokal pesisir Jawa. Kajian Nur Syam bukan kajian pertama yang fokus pada masalah budaya lokal, akan tetapi sebelumnya juga terdapat kajian oleh Mark R Woodward dan Mulder tentang Islam sinkretis. Nur Syam mencoba memberikan perspektif baru tentang kajian Islam di tanah Jawa sekaligus mencoba merevisi kajian yang dilakukan oleh Clifford Geertz, Marx R Woodward dan Mulder tentang Islam dan variannya di tanah Jawa. Disertasi Nur Syam dengan pendekatan antropologi juga menawarkan teori Islam kolaboratif, yakni budaya Islam lokal hasil kolaborasi berbagai penggolongan sosial yang ada pada masyarakat pesisir Jawa, yang memiliki ciri khas dan karakter tersendiri, yang oleh Nur Syam juga diberi label Islam *Kolaboratif* di antara kajian *sinkretis* dan *akulturatif*. Nur Syam juga berhasil memotret agama dan lokalitas dalam ragam *perspektif* dalam upayanya memahami tradisi lokal Islam dalam konstruksi sosial dengan istilah “Islam rakyat”.²⁹

Persamaan kajian Nur Syam dengan disertasi ini adalah sama-sama mengkaji Islam dan tradisi lokal nusantara, sedang perbedaannya pada fokusnya. Disertasi Nur Syam menepok tradisi Islam lokal di komunitas pesisir yang sarat dengan upacara dan ziarah yang mencerminkan dialektika Islam dan tradisi lokal (Islam kolaboratif), sedang disertasi ini lebih terfokus pada islamisasi, akulturasi, nilai-nilai Islam ke dalam

²⁸ Robert H. Lauer, *Perspective and Social Change* Terj. Alimandan, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 106.

²⁹ Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKIS, 2000), 6.

kebudayaan etnik serta dilengkapi dengan interaksi, termasuk model penyebaran Islam dan respons masyarakat Lampung. Tulisan Nur Syam, meskipun tidak berhubungan langsung dengan kajian disertasi ini, namun penting maknanya dan mempunyai fungsi yang strategis. Konsep-konsep tentang sistem keyakinan dan sistem ritual masyarakat pesisir Jawa yang dikemukakannya dapat dipakai untuk menjelaskan dimensi Islam yang terkandung dalam sistem keyakinan dan sistem ritual keislaman pada etnik Lampung.

Beberapa informasi tertulis yang dipandang perlu untuk kaji di sini, dalam kaitannya dengan Islamisasi ke dalam budaya lokal Lampung secara khusus belum ada yang dibahas oleh para penulis-penulis terdahulu, namun masih ada sela untuk meneliti, menelaah dan menyimpulkan adanya Islamisasi yang terjadi di Lampung. Meski bagaimanapun terbatasnya masalah yang dipaparkan dalam informasi-informasi tersebut. Apabila dibandingkan dengan apa yang dikaji dalam disertasi ini, informasi-informasi itu adalah sangat berharga untuk dijadikan sebagai bahan pijakan sekaligus perbandingan dalam penyelesaian penulisan disertasi ini.

Dengan demikian, tampak jelas adanya perbedaan antara isi dan kandungan sumber-sumber tersebut di atas dengan penelitian ini, karena penelitian ini merupakan studi tentang islamisasi pada masyarakat etnik Lampung, pengaruhnya terhadap adat istiadat masyarakat etnik Lampung, proses dan pola Islamisasi serta disinggung juga sistem keyakinan, yang merupakan bagian dari kebudayaan orang Lampung, dan juga disinggung juga masalah keyakinan, ritual-ritual, model penyebaran dan penerimaan Islam di Lampung, serta respons masyarakat Lampung terhadap Islam sebagai pelengkap.

Penulis membandingkan antara islamisasi pada etnik Lampung dengan islamisasi di daerah lain seperti Islamisasi pesisir, yang oleh Nur Syam disebut Islam *kolaboratif*, islamisasi *Sasak* oleh Erni Budiwanti diistilahkan Islam *sinkretik*, oleh Syakur diistilahkan Islam *akulturatif*.

Sedangkan pola islamisasi Lampung penulis membuat istilah baru Islam *kombinatif*, yaitu berbaurnya dua unsur kebudayaan yang berbeda tetapi mempunyai tujuan dan fungsi yang sama, nilai-nilai budaya diakomodasi dan dilandasi dengan kesadaran tidak dengan paksaan sekalipun pada awalnya sempat terjadi penolakan.

Penelitian-penelitian yang senada di atas pada dasarnya membahas tentang islamisasi dengan masing-masing fokus dan pendekatan yang berbeda. Sedang penelitian ini lebih fokus menyoroti kepada model praktik keagamaan atau perilaku keagamaan secara umum hasil dari serapan doktrin dan teks-teks Islam oleh kebudayaan lokal Lampung yang menjadi nilai-nilai keagamaan model baru.

E. Landasan Teori

1. Islamisasi

Terkait dengan teori-teori antropologi dalam hal islamisasi atau proses pembentukan keislaman setidaknya ada dua teori yang dijadikan landasan dalam penelitian ini.

Pertama; Teori *primordialisme* yang dicetuskan oleh Ahmad S. Akbar yakni model sejarah pembentukan peradaban Islam awal yang hingga sekarang masih *eksis* dan terus berkembang melalui kelompok-kelompok suku bangsa seperti suku *Badui*, *Bar-bar*, dan *Pakato*.³⁰ Primordialisme merupakan paham atau ide anggota masyarakat yang mempunyai kecenderungan untuk berkelompok sehingga terbentuklah suku-suku bangsa, agama, ideologi dan kepercayaan bahkan partai. Primordialisme oleh sosiologi digunakan untuk menggambarkan adanya ikatan-ikatan dalam kehidupan sosial dengan hal-hal yang dibawa sejak awal kelahiran,

³⁰ Ahmad S. Akbar, *Antropologi Islam dalam Pengetahuan Modern dalam Alquran* (Surabaya: Al ikhlas, 1990), 130.

seperti suku bangsa, daerah kelahiran, ikatan, klan, dan agama.³¹

Kedua; Teori *Konstruktivis* atau situasionalis yang pada mulanya teori ini dikembangkan oleh Idwar Saleh (1986) kemudian dikembangkan oleh Marko Mahin (2004), yaitu aliran yang menyatakan bahwa identitas dan *etnisitas* adalah hasil konstruksi manusia, bisa diciptakan dan bisa dihilangkan. Kategori sebuah identitas dan pembeda yang ditentukan dan perbedaan yang ditentukan manusia dan tidak nir kepentingan.³² Berdasarkan teori ini, pada awal berdirinya kesultanan Palembang pada abad ke-16, etnik Lampung pada waktu itu belum menjadi identitas suku atau agama dan hanya sebagai identitas diri yang merujuk pada kawasan teritorial tertentu yang menjadi tempat tinggal mereka yaitu wilayah Sumatera bagian selatan (Sumbagsel).

Teori konstruksi sosial juga senada dengan Teori konstruksi dan dekonstruksi yang dikemukakan juga oleh Irwan Abdullah yang sebelumnya telah dikemukakan oleh Robert Redfield, seorang antropolog, melihat transformasi dari satu lingkungan ke lingkungan lain dalam hubungannya dengan perubahan peradaban yang terjadi dalam masyarakat atau komunitas. Pada abad ke-16, komunitas telah mengandung makna “kesamaan” dalam identitas atau ciri-ciri tertentu yang dimiliki oleh sekelompok orang, kelompok yang memiliki minat yang sama, misalnya disebut sebagai komunitas sebagaimana ditunjukkan dengan istilah *community of interest*, namun pada abad ke-18 istilah ini telah digunakan untuk menunjuk suatu unit tempat tinggal seperti *distrik* yang merupakan bagian dari sistem administrasi.³³

³¹ Mahfud MD, *Politik Hukum*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 32.

³² Marko Mahin, Urang Banjar, *Identitas dan Etnisitas di Kalimantan Selatan* (Jakarta: Rajawali Press, 1994), 15.

³³ Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 14.

Dalam islamisasi, agama secara sosiologi telah masuk dalam urusan lingkungan kekuasaan politik kesejahteraan, kewajiban hukum, afeksi personal, dan rasa akan keindahan. Agama telah membentuk seluruh tatanan sosial itu.³⁴ Islamisasi merupakan proses penanaman kaidah-kaidah keislaman kepada masyarakat yang pada akhirnya Islam sangat diperhitungkan dalam berbagai kebijakan politik maupun kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan kata lain islamisasi tidak sekedar dakwah, penyebaran agama, tetapi lebih dari itu, islamisasi jauh lebih luas, dimana Islam menjadi berkembang, semakin penting, menjadi pertimbangan penting, serta menjadi rujukan terhadap politik dan kekuasaan.³⁵

Erni Budiwanti mengistilahkan islamisasi terjadi melalui agen, dalam hal ini *Tuan Guru*. Mereka telah mampu mengubah tata peradaban masyarakat dari praktik peribadatan yang tidak murni karena tercampuri budaya lokal menjadi praktik peribadatan yang murni. Budiwanti mencatat bahwa islamisasi para petani Sumbawa merupakan serangan yang berlangsung secara terus menerus sehingga Islam tradisional pada kehidupan petani semakin terdesak dan eksistensi mereka semakin terpuruk.³⁶ Lain halnya dengan Mulkhan, mencatat bahwa suatu proses perubahan itu bukanlah berupa “serangan”, tetapi lebih bersifat pribumisasi, sehingga perubahannya berbentuk Islam murni, Islam peralihan, dan Islam tradisional di kalangan masyarakat petani.³⁷

Berkaitan dengan kedua pendapat di atas, pada dasarnya islamisasi yang terjadi pada masyarakat etnik Lampung juga melalui agen-agen agama baik secara pribadi

³⁴ Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi...*, 41.

³⁵ Hasan dan Bakar (ed), *Islam di Ruang Publik...*, 17.

³⁶ Budiwanti, *Islam sasak; wetu telu vs Wetu Lima...*, 59.

³⁷ Abdul Munir Mulkhan, *Islam Murni dalam Masyarakat Petani*, (Jogjakarta: CV. Benteng Budaya, 2000), 270.

maupun secara kelompok, baik secara *top down* maupun *button up*. Mereka semua berusaha mengubah peribadatan dan keyakinan masyarakat etnik Lampung yang sarat dengan budaya lokal menjadi berkurang atau sama sekali, menjadi Islam murni. Dengan demikian ajaran Islam yang dipraktikkan oleh masyarakat etnik Lampung dapat membumi, dihayati dengan sebaik-baiknya serta diharapkan tanpa bercampur dengan budaya lokal yang telah mengakar secara turun temurun. Mereka yang telah mampu mengurangi bahkan menghilangkan sama sekali unsur budaya lokal dalam peribadatan dan keyakinannya dapat dikatakan orang yang benar-benar menjalankan syariat Islam.

Islamisasi di wilayah Asia Tenggara ditandai dengan berdirinya kesultanan Islam di kawasan tersebut. Sejarah perkembangan kesultanan Islam di Asia Tenggara tidak lepas dari kepentingan perdagangan dan syiar agama yang dibawa oleh para saudagar dan ulama muslim dari Asia Barat. Malaka dikenal sebagai pintu gerbang Nusantara. Julukan ini diberikan mengingat peranannya sebagai jalan lalu lintas antara Asia Timur dan Asia Barat bagi para pedagang yang hendak keluar masuk pelabuhan di Asia Tenggara. Berkenaan dengan penyebaran Islam di Lampung juga tidak bisa lepas dari pengaruh kesultanan Palembang, yang termasuk dalam wilayah kekuasaan kesultanan Demak. Sultan pertama sekaligus pendiri kesultanan ini adalah Ki Gendeng Suro (1539-1572).³⁸ Pengetahuan dan keilmuan Islam berkembang pesat dengan hadirnya ulama arab yang menetap di Palembang namun sayangnya kesultanan Palembang dikalahkan oleh Belanda pada masa Sultan Mahmud Badaruddin. Peninggalan kesultanan Palembang adalah masjid agung Palembang yang didirikan pada masa Sultan Abdul Rahman.

³⁸ Azzumardi Azra', *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ijhtiar Baru Vanhoeffe, 2005), 147.

Model islamisasi melalui pesisir sungai besar yang menghasilkan masyarakat dan dinasti yang megah seperti pesisir sungai *Tigris* dan *Nil*. Terkait dengan itu penyebaran islamisasi di Lampung berasal dari wilayah utara (Kesultanan Palembang), wilayah barat dari keturunan Raja Pagar Ujung yang mengalahkan keratuan *Sekrumong* di daerah *Batu Brak* yang berkeyakinan Animisme dan *Hindu Biarawa*, ditambah dengan pengaruh kesultanan Banten yang sempat membawa Islam ke wilayah Lampung. Kemudian kerajaan Skalabrak yang telah menganut agama Islam suku bangsa Lampung menyebar ke seluruh penjuru dengan mengikuti aliran Way (sungai) Komeriung, sungai Way Kanan, sungai Way Semangka, sungai Way Seputih, sungai Way Sekampung, sungai Tulang Bawang, beserta anak sungainya meliputi dataran Lampung dan Palembang serta pantai Banten.

Dalam sejarah di daerah Tulang Bawang Lampung (To-lang-Pohwang) kata (Lang-Pohwang) mengalami pergeseran makna menjadi “Lampung” namun sayangnya kerajaan Tulang Bawang ini telah kehilangan catatan sejarah dan seakan telah berhenti sehingga sulit ditemukan di mana posisi yang sebenarnya kerajaan tersebut berada.³⁹ Kemungkinan menjadi catatan atau pekerjaan rumah bagi para peneliti ke depan tentang eksistensi kerajaan tersebut untuk diteliti dan dikaji. Islamisasi di Lampung juga tidak bisa lepas dari model *top down* (dari penguasa ke rakyat) dan *bottom up* (dari personal, juru dakwah, ke penguasa) sebagaimana islamisasi di daerah-daerah lain di Nusantara.

Dalam kaitannya dengan proses akulturasi Koentjaraningrat mengemukakan ”Akulturasi merupakan suatu proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan kebudayaan asing yang lambat laun diterima dan

³⁹ Yayaan Pubian Ragom Lampung, *Asal-Usul suku bangsa Lampung* (Bandar Lampung: Gunung Pesagi, 1992), 29.

diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian itu sendiri.⁴⁰ Terkait dengan proses akulturasi kebudayaan asing ke dalam kebudayaan asal di Nusantara, bahwa sepanjang sejarah (sosio historis) kemungkinan melekat secara silih berganti. Perubahan sosial di Indonesia terus berlangsung dengan segala perkembangan ilmu dan teknologi. Pada awal abad ke VII hingga pertengahan ke XX, Barat menjadi *Agent of Change*, dan secara politis maupun kultur, kolonialis Belanda menentukan corak dan arah perubahan sosial dan budaya di Indonesia.⁴¹

2. Penolakan terhadap Islamisasi

Penolakan dan penerimaan dalam suatu islamisasi kepada budaya yang lain merupakan keniscayaan yang terjadi dalam suatu masyarakat. Penolakan merupakan awal cikal bakal munculnya perbedaan yang sangat mungkin mengundang ketegangan dan konflik. A. Henry Landsbeger, mengemukakan bahwa bentuk penolakan yang dilakukan masyarakat terhadap budaya baru tidak harus terbuka.⁴² Demikian pula yang terjadi pada masyarakat etnik Lampung, dalam hal-hal adat tertentu menolak dengan cara terang-terangan dan sembunyi-sembunyi. Tampak penolakan dalam hal persyaratan menjadi kepala adat pada masyarakat adat Lampung *Saibatin* yaitu syarat harus dari kelompok garis keturunan lurus atau bangsawan. Penolakan dalam bentuk sembunyi-sembunyi bisa juga terjadi pada suatu Islamisasi seperti diungkap oleh Scott, bahwa melakukan penolakan terhadap hal yang baru antara lain

⁴⁰ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1998), 202.

⁴¹ Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial, Kerangka Pendekatan dan Permasalahan*, (Jakarta: LPPM, 2004), 20.

⁴² A. Henry Landsbeger, *Pergolakan Petani dan Perubahan Sosial*, hasil riset dengan International for labour Studies (Jakarta: YIIS-CV Rajawali, 1984), 75.

berupa pura-pura tidak tahu, pura-pura nurut, berlaku tidak jujur, melakukan penghambatan, dan perusakan.⁴³

Penolakan pun terjadi dalam upaya menjaga sesuatu yang sudah kokoh, turun-temurun dalam menjaganya. Kedatangan Islam dianggap mengusik dan mengecam kemapanan budaya yang lebih dulu adanya. Dalam hal ini Tilly berkomentar “penolakan yang dilakukan oleh masyarakat pada dasarnya merupakan penolakan kolektif; yaitu upaya mempertahankan kemapanan yang telah mereka rasakan dan telah memberikan rasa aman, kesejahteraan dalam kehidupan pedesaan.”⁴⁴ Penolakan masyarakat Lampung terhadap Islamisasi boleh jadi dianggap sebagai suatu cikal bakal yang akan mengancam bagi kelangsungan hidup adat istiadat atau hak-hak sosial yang mereka pegang selama ini.

Masih berkenaan dengan penolakan dalam islamisasi atau akulturasi, Vans Syedow, yang dikutip oleh Hadi Utomo berpendapat bahwa “di dalam suatu budaya selalu ada yang dinamakan *Detive Bearers of the Traditional* (pemikul kebudayaan aktif) dan *Passive Bearers of the Traditional* (pemikul kebudayaan pasif)”. Pemikul budaya aktif adalah orang-orang yang aktif menerima dan mengembangkan warisan budaya, sedangkan pemikul budaya pasif adalah orang-orang yang pasif menerima warisan budaya, artinya berperan sebagai pendengar, penonton dan pengamat.⁴⁵

Dalam hal di atas, pelaku-pelaku budaya aktif adalah para keluarga bangsawan etnik Lampung (para Saibatin yang merasa haknya tidak bisa dihalangi dalam masalah kepemimpinan adat. Sedangkan pelaku-pelaku kebudayaan

⁴³ James C. Scott, *Weapon of The Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance* (New Haven, CT: Yale university press, 1995), 324.

⁴⁴ A Louise Tilly, *Class, Conflict and Collective Action* (Bevelly Hills: Sage publication, 1981), 240.

⁴⁵ Suripan Hadi Hutomo, Kentrung: *Warisan Tradisi Lisan Jawa* (Malang: Yayasan Mitra Alam Sejati, 1998), 3.

pasif adalah orang Lampung yang tidak terlalu ambisi menuntut haknya, hanya sebagai pendengar dan pengamat budaya. Apabila dicermati dari uraian-uraian di atas tentang teori-teori dan istilah penolakan yang terjadi maka dapat disimpulkan, penolakan terjadi dalam rangka mempertahankan kehidupan warisan budaya dan menjaga dari terancamnya keistimewaan sosial (*social privilege*).

3. Ketegangan yang Terjadi Akibat Penolakan

Akibat dari perbedaan sudut pandang dapat terjadi benturan peradaban. Benturan antara paham kebebasan berekspresi dengan penghormatan terhadap keyakinan dapat menajam, bahkan menyakitkan. Seperti yang pernah terjadi di Denmark, masyarakat yang mengagungkan budaya kebebasan, sementara Islam mengagungkan keyakinan, sehingga terjadi satu “benturan peradaban”. Istilah “benturan peradaban” di atas, pada dasarnya tidak terjadi pada etnik Lampung, namun tidak dipungkiri terjadi ketegangan antara budaya lokal dan agama. Ketegangan yang terjadi antara agama dan budaya lokal pada masyarakat etnik Lampung secara umum memang terjadi, namun yang terjadi adalah akibat penolakan terang-terangan terutama pada masalah keadatan menyangkut status sosial. Mencermati kenyataan di atas, pada dasarnya suatu “klaim kebenaran” budaya atau kebenaran agama, tidak ada komunitas kelompoknya yang tidak membuat klaim kebenaran, hanya saja terdapat perbedaan cara pandangan dalam memandang kebenaran itu.⁴⁶

4. Konflik yang Terjadi

“Pandangan tentang konflik”, merupakan keniscayaan yang dapat dibenarkan, tetapi menurut pandangan tradisional konflik harus dihindari. Berbeda dengan

⁴⁶ Azzumardi Azra', *Kontek berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1999), 45.

pandangan rasional, bahwa dalam hubungan manusia, konflik merupakan konsekuensi yang harus dialami dan tidak bisa dihindarkan dalam kelompok mana pun.⁴⁷ Demikian juga Ivancevich, membedakan konflik menjadi dua; konflik fungsional dan konflik disfungsional. Konflik fungsional beranggapan bahwa sebuah konfrontasi antar kelompok akan mengangkat keuntungan pada organisasinya. Sementara konflik disfungsional adalah kelompok sebuah konfrontasi atau interaksi antar kelompok yang akan menghambat dan membahayakan pencapaian tujuan organisasi tersebut.⁴⁸

Akulturasi terjadi karena dilakukan oleh para agen yang bersangkutan. Adanya akulturasi juga bisa mengakibatkan konflik yang tak dapat dihindarkan, bahkan meniadakan konflik itu sebenarnya adalah hal yang mustahil.⁴⁹ M. Atho Muzhar dalam bukunya *Pendekatan “Studi Islam dalam Teori dan Praktek”*, menyatakan bahwa konflik adalah “pertentangan antara dua kelompok sosial atau lebih, atau potensialitas yang mendorong ke arah pertentangan tercakup di dalamnya *konflik* dan *potensialitas konflik*.”⁵⁰ Istilah konflik juga dikemukakan oleh Ralph Linton, seorang antropolog asal Amerika Serikat dalam bukunya *The Studi of Man*. Terjemahan Firmansyah, antropologi suatu penyelidikan tentang manusia. Menyatakan bahwa konflik merupakan hal yang mencakup kasus dan merupakan keniscayaan hidup karena itu menghindari konflik adalah hal yang “mustahil”.⁵¹

⁴⁷ Stephan P. Robbins dan Timothy Danil A. Judge, *Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Salemba 4, 2008), 177.

⁴⁸ Ivancevich, et.al, *Organizational behavior and Management Seven Ed* (Mebraw Hillco, 2005), 45.

⁴⁹ Ralph Linton, *The Studi of Man*. Terj. Antropologi Suatu Penyelidikan *Tentang Manusia*, (Bandung: Jemmars, 1984), 251.

⁵⁰ M. Atho' Muzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 129.

⁵¹ Linton, *The Studi of Man...*, 265.

Lebih lanjut Linton menegaskan, kaitannya konflik dan integrasi. Menurutnya integrasi adalah gejala saling menyesuaikan antara dua unsur kebudayaan atau lebih yang merangkum aspek dinamis atau statis walau taraf integrasi dapat dilihat sebagai suatu proses perkembangan. Progresif dalam rangka mewujudkan persesuaian antara berbagai unsur yang secara bersama mewujudkan total kultur. Adapun taraf integrasi dimaksud adalah taraf tahap penyesuaian yang telah dicapai pada suatu titik tertentu di dalam “*Culture Continuum*”, artinya integrasi tidak akan pernah terwujud secara utuh.⁵²

Senada dengan teori-teori Linton di atas tentang akulturasi yang mengakibatkan perubahan, walau perubahan itu tidak pernah akan terwujud secara utuh adalah teori Robert H. Lauer dalam bukunya “*Perspective of Social Change*”, terjemahan Ali Mandan, menyatakan bahwa ciri secara umum perubahan dalam masyarakat (*Social Change*) adalah:

- a. Sistem sosial senantiasa berada dalam keseimbangan dinamis, penyesuaian terhadap kekuatan yang menimpa sistem akan menimbulkan perubahan minimal dalam sistem itu.
- b. Integrasi sempurna tidak akan pernah terwujud, setiap sistem mengalami ketegangan dan penyimpangan umum cenderung dinetralisasikan melalui *institusi analisis*.
- c. Perubahan pada dasarnya berlangsung secara lambat, lebih merupakan sebuah proses penyesuaian ketimbang perubahan *revolutioner*.
- d. Perubahan adalah hasil penyesuaian atas perubahan yang terjadi di luar sistem pertumbuhan melalui *deferensiasi*, dan melalui penemuan-penemuan

⁵² *Ibid.*, 267.

internal serta masyarakat *terintegrasi* melalui nilai-nilai bersama.⁵³

Mengenai kebudayaan, ahli antropologi nusantara Parsudi Suparlan dalam bukunya “*Kebudayaan Masyarakat dan Agama*”, menyatakan bahwa “kebudayaan adalah keseluruhan ilmu pengetahuan manusia atau satuan ide manusia sebagai makhluk sosial yang dibedakan dengan tindakan, perilaku yang digunakan untuk menginterpretasi dan memaknai lingkungan yang dihadapi, dan untuk menciptakan serta mendorong terwujudnya kelakuan.”⁵⁴ Lebih lanjut Suparlan menegaskan bahwa yang dimaksud keseluruhan pengetahuan adalah seperangkat model-model pengetahuan. Dengan adanya model-model pengetahuan atau sistem simbol, maka penggunaan kebudayaan dalam kehidupan manusia tidaklah berupa keseluruhan kebudayaan yang dimilikinya, melainkan dipilih yang paling cocok dengan *stimulus* yang dihadapi yang diinginkan yang diharapkan dicapai.⁵⁵

A.L. Kroeber seorang antropolog, mengemukakan bahwa kebudayaan itu terdiri atas tiga komponen yaitu sistem dari ide-ide dan konsep-konsep (*eidios*), rangkaian tindakan dan aktivitas manusia yang berpola (*ethos*) dan kebudayaan material (*material culture*).⁵⁶ Sedangkan Leslie White sebagaimana dikutip oleh R.H. Lauer menyatakan bahwa kebudayaan terdiri atas tiga lapisan yaitu: “lapisan teknologi adalah yang terendah, lapisan sosiologis yang menengah, dan lapisan filosofis, yang tertinggi. Di antara

⁵³ Lauer. *Perspective...*, 110.

⁵⁴ Parsudi Suparlan, *Kebudayaan, Masyarakat dan Agama dalam Pengetahuan Budaya, Ilmu-Ilmu Sosial dan Pengkajian Masalah-Masalah Agama*, (Jakarta: Proyek Penelitian Keagamaan, Balitbang, Departemen Agama, 1982), 18.

⁵⁵ *Ibid.*, 18-21.

⁵⁶ A.L. Kroeber, *Antropology* (New York: Harcourt, Brace and Company, 1948), 292.

ketegangan terdapat pengaruh timbal balik, namun arah hubungan kausal dimulai dari teknologi kemasyarakatan dan kefalsafahan”.⁵⁷

Hampir senada dengan istilah definisi kebudayaan di atas, Koentjaraningrat, menyatakan: “kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar”.⁵⁸ Lebih lanjut, Koentjaraningrat membagi unsur-unsur kebudayaan atau isi pokok dari tiap-tiap kebudayaan dari dunia ini ke dalam tujuh unsur atau materi-materi kebudayaan itu sendiri. Ketujuh unsur itu di antaranya adalah sebagai berikut: 1) Bahasa; 2) Organisasi sosial; 3) Kesenian; 4) Sistem mata pencaharian hidup; 5) Sistem religi; 6) Sistem ilmu pengetahuan dan 7) Sistem peralatan hidup dan teknologi.⁵⁹

Setiap unsur kebudayaan universal akan menjelma ke dalam tiga wujud kebudayaan seperti yang dikemukakan di atas yakni; *eidios*, *ethos*, dan *material culture*. Misalnya sistem kepercayaan yang berwujud gagasan (*eidios*) tentang Tuhan, surga dan neraka juga mempunyai wujud dalam bentuk perilaku yang berpola (*ethos*) seperti upacara-upacara (ritual) keagamaan dan dalam bentuk yang lebih kongkret berupa benda-benda artefak (*material culture*) yang dianggap suci, keramat dan religius. Akulturasi dua kebudayaan menghasilkan budaya khas dan bercitra lokal masyarakat tertentu adalah sangat memungkinkan terwujud, sebab setiap pertemuan di antara dua budaya yang berbeda, manusia dapat membentuk, memanfaatkan dan mengubah hal-hal yang paling sesuai dengan kebutuhannya. Oleh karenanya dengan proses akulturasi dua kebudayaan akan lahir dengan apa yang disebut *local genius*, yaitu: “kemampuan menyerap sambil seleksi dan pengolahan aktif

⁵⁷ Lauer, *Perspective...*, 392.

⁵⁸ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan ...*, 144.

⁵⁹ *Ibid.*, 144-148.

terhadap pengaruh kebudayaan yang datang, sehingga dapat dicapai ciptaan baru yang unik, yang tidak terdapat dalam wilayah bangsa yang membawa kebudayaan tersebut.⁶⁰

Bagian dari unsur kebudayaan adalah sistem religi, yang menurut Koentjaraningrat ada lima komponen sistem religi yaitu: 1) Emosi keagamaan ; 2) Sistem kepercayaan; 3) Sistem ritus dan upacara; 4) Peralatan ritus dan 5) Umat penganut beragama.⁶¹

Dari lima komponen sistem religi di atas, adalah sebagai bahan untuk kepentingan melihat hubungan antara nilai-nilai Islam dengan sistem religi masyarakat Lampung, namun tidak berarti tiga komponen (Emosi keagamaan, Sistem kepercayaan, Umat penganut beragama) ini diabaikan, akan tetapi ketiga komponen tersebut dijadikan sebagai pendukung suatu sistem ritual. Alasan utama yang melandasi dipilihnya dua komponen (Sistem ritus dan upacara, serta peralatan ritus) tersebut didasarkan atas alasan bahwa “upacara keagamaan suatu suku bangsa lazimnya merupakan unsur kebudayaan yang tampak paling lahir”.⁶² Sebaliknya upacara sebagai bagian dari sistem religi tidak pernah akan ada tanpa didasarkan atas sistem kepercayaan, bahkan ada pandangan yang menyebutkan, bahwa suatu kepercayaan bukanlah agama, apabila tidak

⁶⁰ Soerjanto Poespardoyo, *Pengertian Lokal Genius dan Relevansinya dalam Modernisasi, dalam Ayotrohaidi, (ed), Kepribadian Budaya Lokal (Lokal Genius)*, (Jakarta, Pustaka Jaya, 1986), 28.

⁶¹ Koentjaraningrat, *Sejarah dan Teori Antropologi*, (Jakarta: UI Press, 1990), 81.

⁶² Koentjaraningrat, Mendasarkan Konsepnya tentang azas-azas bahwa pusat dari tiap-tiap sistem religi dan kepercayaan di dunia ini adalah ritus dan upacara, demikian pula melalui kekuatan yang mereka pandang berperan dalam tindakan-tindakan gaib. Antropolog lain yang menjadikan ritus dari upacara keagamaan sebagai dasar konsep mengenai azas-azas religi adalah Van Gennep yang terarah pada upacara peralihan pada umumnya. *Sejarah...*, 69-74.

ada unsur perbuatan yang berkaitan dengan upacara atau ritus.⁶³

Wujud kebudayaan tersebut di atas ada pada pranata sosial yang mengatur kebutuhan manusia sebagai mana pernyataan Parsudi Suparlan yang dikutip oleh Bambang Rudito sebagai berikut:

- a. Kebutuhan primer yang bersumber pada aspek biologis tubuh manusia, seperti makan dan minum, buang air, perlindungan, cuaca, suhu istirahat, kesehatan, dorongan seksual, reproduksi, tidur dan sebagainya.
- b. Kebutuhan sosial atau kebutuhan sekunder sebagai usaha pemenuhan kebutuhan primer, seperti kebutuhan berkomunikasi dengan sesama, kegiatan bersama, kepuasan akan benda-benda, kekayaan, sistem pendidikan dan kontrol sosial.
- c. Kebutuhan gabungan yang muncul dari hakikat makhluk pemikir dan bermoral (yang berbeda-beda dari makhluk lainnya) dan fungsinya untuk menggabungkan berbagai kebutuhan dan kebudayaan menjadi suatu sistem yang bulat dan menyeluruh serta masuk akal bagi pendukung kebudayaan tersebut. Kebutuhan ini berupa perasaan bersalah, adil, tidak adil, kebersamaan, keyakinan diri, lingkungan, estetika, keindahan, moral, rekreasi, dan hiburan.⁶⁴

Lebih lanjut Parsudi Suparlan mengatakan yang dikutip oleh Bambang Rudito, bahwa wujud pranata sosial yang berbentuk organisasi sosial yang mengatur status atau kumpulan, hak dan kewajiban dari individu yang terlibat adalah kelompok kerabat dengan ciri sebagai berikut:

⁶³ Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar*, (Jakarta: Rajawali, 1997), 14.

⁶⁴ Bambang Rudito, *Bebete Uma, Kebangkitan Orang Mentawai: Sebuah Etnografi*, (Yogyakarta: Gading, 2012), 20.

- a. Adanya sistem norma yang mengatur tindakan para anggotanya
- b. Adanya aktivitas yang berkumpul yang dilakukan warganya secara berulang-ulang
- c. Adanya rasa kepribadian kelompok yang disadari oleh anggotanya
- d. Adanya sistem hak dan kewajiban yang mengatur interaksi.
- e. Adanya suatu pimpinan dalam mengatur aktivitas-aktivitas kelompok
- f. Adanya sistem hak dan kewajiban bagi para anggotanya terhadap sejumlah harta pusaka, produksi dan konsumsi.⁶⁵

Dari keenam unsur di atas merupakan unsur yang mengikat para anggota kelompok yang telah menjadi satu kesatuan masyarakat Lampung, baik pada masyarakat adat Lampung *Saibatin* maupun pada masyarakat adat Lampung *Pepadun*, terutama dalam model kepemimpinan adat dan sistem pengangkatan kepala adat yang hingga sekarang masih berlangsung. Untuk mengetahui akulturasi nilai-nilai Islam dengan budaya Lampung, perlu dipetakan wujud kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat Lampung. Untuk sampai pada pemetaan tersebut, harus dilihat pada fenomena sistem keyakinan dan sistem ritualnya, memperhatikan praktik-praktik ritual dan upacara-upacara keagamaan yang terbentuk pada masyarakat Lampung. penulis berpandangan bahwa dari keseluruhan kepercayaan yang dipegang oleh Etnis Lampung ada dua kepercayaan yaitu:

- a. Kepercayaan warisan atau alamiah; yaitu sistem kepercayaan yang lahir dan berkembang di tengah masyarakat Lampung walaupun mengalami

⁶⁵ *Ibid* ., 20-23.

pergeseran sedikit demi sedikit, yaitu animisme, dinamisme, hinduisme, Buddhisme, yang dapat juga disebut sebagai warisan pra-Islam. Dalam istilah perspektif antropologi adalah “kepercayaan yang terwujud dari hasil refleksi pemahaman atas simbol-simbol alam yang diyakini memiliki kekuatan (mana).

- b. Kepercayaan yang bersumber dari ajaran Islam seperti keyakinan kepada adanya keesaan tuhan Allah, para malaikat, teks suci Alquran, adanya para Nabi, adanya alam gaib, dan kepercayaan adanya hidup sesudah mati.⁶⁶

Kebudayaan Islam dan kebudayaan etnik Lampung sebagai sebuah proses hubungan yang terjadi antara dua elemen budaya yang berbeda, akan menghasilkan beberapa kemungkinan, yaitu Islam tertolak atau ditolak oleh nilai-nilai budaya setempat, atau diterima tapi disintesiskan dengan syarat disintesiskan dengan nilai-nilai lokal, atau juga boleh jadi Islam terintegrasi pada masyarakat setempat. Fenomenanya dapat dilihat dalam berbagai praktik ritual tertentu yang menggunakan simbol-simbol Islam. Sistem keyakinan dan sistem ritual yang terjadi pada masyarakat Lampung merupakan bagian dari aspek budaya yang “khas” yang mempunyai peranan mendasar dalam menentukan dan mengarahkan perilaku dan aktivitas orang Lampung dalam berinteraksi sesamanya dan juga berfungsi sebagai sarana pewaris budaya yang sarat dengan nilai-nilai agama, pendidikan dan moral serta pengintegrasian individu

⁶⁶ Fakta empirik menunjukkan bahwa hampir semua daerah yang dijajahi Islam, telah bergeser Islam telah menjadi agama formal, walaupun sebelum kedatangan Islam, setiap daerah telah bersentuhan dengan praktik-praktik keagamaan, baik yang berasal dari tradisi nenek moyang maupun pengaruh Hindu, sehingga untuk merubah seluruh kebudayaan yang dipegang oleh masyarakat adalah suatu hal yang “sulit”, utamanya dengan budaya yang terkait dengan aspek kepercayaan. Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar...*, 28.

dalam kehidupan sosial ke dalam tahapan kehidupan kebudayaan yang baru walau integrasi tersebut tiada pernah sempurna atau utuh.

Dalam proses islamisasi atau pembentukan keislaman secara umum dapat dibagi melalui tiga model: *Pertama; akomodatif* yaitu usaha-usaha manusia pribadi atau kelompok sosial untuk meredakan suatu pertentangan, yakni kegiatan untuk mencapai taraf kestabilan tertentu tanpa ada ketegangan. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Soerjono Soekanto, bahwa akomodasi digunakan dalam dua arti, yaitu sebagai suatu keadaan dan suatu proses. Sebagai suatu keadaan, akomodasi berarti adanya kenyataan suatu keseimbangan hubungan antar individu atau kelompok dalam berinteraksi, sehubungan dengan norma-norma sosial dan kebudayaan yang berlaku.

Kedua; antagonis, yakni budaya lokal benar-benar disingkirkan jauh-jauh dari agama. Agama sama sekali menolak seluruh budaya lokal yang masuk dalam peribadatannya, meskipun budaya lokal tersebut dianggap baik. Hal yang baik menurut budaya lokal belum tentu baik menurut agama. Baik dan buruk, benar dan salah, ukurannya adalah agama bukan budaya lokal yang berkembang di masyarakat. Aneka permasalahan di dunia ini diatur oleh agama, sehingga manusia tidak perlu lagi menciptakan hal-hal baru yang belum tentu memiliki kebenaran. Seluruh hukum buatan manusia pada dasarnya tidak ada yang lengkap dan adil sebagaimana hukum agama.⁶⁷ *Ketiga; Sinkretisme* atau mencampurkan elemen-elemen yang saling bertentangan. Adapun pengertiannya adalah suatu gerakan di bidang filsafat dan teologi untuk

⁶⁷ Benedict Anderson, *Imagined Communities: Reflection on The Origin and Speed of Nationalism*, (London-New York: Verso, 1991), 6-7, dan William R Garrett, *Cultural Revolution and Character Formation*, News World Communication, <http://web2.infotrac.galegroup.com/itw/>, diakses 30 Mei 2010.

menghadirkan sikap kompromi pada suatu hal yang berbeda dan bertentangan.⁶⁸

Dari tiga pola teori Islamisasi di atas, dalam kaitannya dengan islamisasi kebudayaan etnik Lampung, maka istilah yang lebih cenderung dipakai adalah pola *akomodatif*, yakni keagamaan budaya lokal yang diakomodasi yang dijadikan oleh pelaku-pelaku Islamisasi untuk mereda suatu pertentangan, dan untuk mencapai taraf kestabilan tertentu tanpa ada ketegangan. Kendati dalam saat-saat tertentu para pelaku Islamisasi juga menggunakan model *antagonik* dan *sinkretik* dalam melakukan polarisasi dalam keberagamaan. Pola *antagonik* dan *sinkretik* dipandang lebih banyak mengundang konflik pada masyarakat etnik Lampung. Hal ini terjadi nilai-nilai Islam dianggap masih berlawanan dengan nilai-nilai leluhur.

Penelitian Muhammad Khusein, tentang "Pertarungan Identitas dan Pengalaman Diaspora dalam ritual *Selamatan* Komunitas Muslim Jawa Suriname di Belanda", menyimpulkan bahwa *Selamatan* merupakan ritual dan sebagai bentuk paling nyata dari budaya lokal Sinkretis, *Selamatan* dilakukan oleh mereka yang memiliki keyakinan agama sekaligus identitas kultural sendiri yang mereka warisi dari nenek moyang. Selanjutnya, identitas Jawa mereka itu adalah yang paling penting dimiliki dan dipertahankan.⁶⁹ Ajaran Kejawaen atau ajaran Jawa biasanya tidak terpaku pada aturan yang ketat, dan menekankan pada konsep "Keseimbangan". Dalam pandangan demikian,

⁶⁸ Sinkretisme merupakan Bentuk ciri Islam Jawa dan pusat penyebarannya <http://idanxfiz.blogspot.com/2008/05/sinkretisme.html>, diakses tanggal 30 Mei 2010.

⁶⁹ Muhammad Khusein, "Pertarungan Identitas dan Pengalaman Diaspora Dalam Ritual *Selamatan* Komunitas Muslim Jawa Suriname di Belanda," kumpulan makalah yang dipresentasikan pada The 11th Annual Conference on Islamic Studies (Jakarta: Puslitbang Kementerian Agama, 2011), 76.

ajaran kejawan memiliki kemiripan dengan “Khong Huo Chu Tauisme”, namun tidak sama dalam ajaran-ajarannya.⁷⁰

Kerangka atau landasan teori di atas, mulai dari konsep islamisasi dan proses maupun Model akulturasi terhadap budaya lokal etnik Lampung mempunyai relevansi yang sangat penting bagi penelitian islamisasi pembentukan keislaman masyarakat etnik Lampung, karena dari hasil pembacaan teori itulah yang akan digunakan oleh peneliti dalam memahami fenomena yang terjadi di lapangan sekaligus dijadikan bahan rujukan saat melakukan pembahasan penelitian ini.

F. Metode Penelitian

Kajian Islam dan *etnisitas* pada budaya lokal etnik Lampung dengan fokus pembentukan keislaman melalui akulturasi nilai-nilai Islam terhadap kebudayaan etnik Lampung merupakan kajian antropologis, etnografis dan historis dilakukan guna memahami fungsi dan fenomena kebudayaan yang dilakukan oleh etnik Lampung dengan ditandai bukti-bukti fisik.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena penelitian ini menekankan pada suatu keutuhan (*entity*) sebuah fenomena, bukan secara parsial. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan mendeskripsikan keutuhan suatu masalah dengan memahami makna dan gejala yang memusatkan pengkajiannya pada prinsip-prinsip umum yang didasarkan pada perwujudan satuan-satuan gejala dalam kehidupan manusia.⁷¹ Dalam hal ini pusat penekanan model pengamalan agama dan budaya lokal serta adat

⁷⁰ <http://balitbangdiklat.kemenag.go.id/>, diakses tanggal 2 Juni 2010.

⁷¹ Parsudi Suparlan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Media Indonesia, 1993), 20.

istiadat yang tampak pada masyarakat Lampung yang telah berakulturasi dengan nilai-nilai Islam.

2. Sumber Data

Sumber penelitian ini ada terdapat dua sumber data; sumber data *Primer* dan sumber data *Sekunder*. Sumber-sumber data primer berupa praktik kebudayaan dan keagamaan lokal masyarakat etnik Lampung. Untuk masyarakat Lampung beradat *Saibatin* diwakili oleh Desa Kembahang Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat, sedangkan masyarakat etnik Lampung *Pepadun* yang diwakili oleh desa Buai Aji (Pubian) kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang. Waktu penelitian dilaksanakan selama sepuluh bulan, sejak bulan Mei 2010 hingga bulan Februari 2011. Namun, pada saat penulisan draf laporan, masih saja ada beberapa data yang kurang lengkap, maka peneliti kembali ke lokasi dengan menanyakan ulang berbagai hal yang belum jelas terhadap informan. Bahkan, dalam proses perbaikan laporan hasil penelitian, peneliti sering ke lokasi untuk pendalaman informasi tambahan. Pengamatan dilakukan langsung, termasuk sumber data *Primer*, merupakan hasil wawancara bersama para informan yang terdiri dari tokoh masyarakat setempat baik formal maupun non formal, tokoh adat, disamping para anggota masyarakat yang dianggap mengerti tentang budaya Lampung.

Adapun sumber-sumber data *Sekunder* adalah berupa hasil penelitian atau penemuan-penemuan para peneliti terdahulu, khususnya yang berkaitan dengan masalah yang dikaji, tidak sedikit penelitian terdahulu yang telah didapatkan, terutama di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan provinsi Lampung. Di samping dari perpustakaan-perpustakaan yang ada, baik di wilayah maupun nasional. Hasil-hasil penelitian tersebut pada umumnya dilakukan di daerah pedesaan yang masyarakatnya masih sangat kuat

menerapkan sistem adat seperti daerah *Kota Agung* (Kabupaten Tanggamus), *Sekala Brak*, (wilayah masyarakat Lampung *Saibatin*), dan *Desa Seputih Kecamatan Pubian* Kabupaten Waykanan (daerah wilayah masyarakat Lampung *Pepadun*) yang sengaja dicocokkan dengan penelitian sendiri untuk dikaji tentang nilai Islam yang tersembunyi di balik budaya Lampung. Temuan tersebut selanjutnya dibandingkan dengan yang berkembang pada daerah atau wilayah Lampung yang lain yang lebih kuat dalam menerapkan sistem adat atau ajaran agama, yang disebabkan oleh berkembangnya pendidikan keagamaan masyarakat yang lebih maju. Usaha ini adalah menjadi penting agar dapat diketahui sampai dimana pengaruh islamisasi ke dalam adat atau kebudayaan Lampung.

Selanjutnya dalam penelitian ini digunakan sumber data langsung yang bersifat deskriptif analitik dengan mempergunakan pendekatan antropologi, yang penekanannya ada pada proses bukan pada hasil; yang merupakan tata pikir dan mengutamakan makna”.⁷² Dalam kaitannya dengan penelitian ini, penggunaan kualitatif dimaksud untuk memahami praktik kebudayaan dan keagamaan sebagai bentuk wujud budaya Lampung yang dipengaruhi oleh nilai-nilai ke-Islaman serta aplikasinya dalam budaya masyarakat Lampung sesuai fokus penelitian ini. Dengan metode deskriptif kualitatif analitik ini, diharapkan dapat dideskripsikan nilai-nilai Islam dan pola akulturasi pembentukan keislaman pada kebudayaan lokal etnik Lampung.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

⁷² Nana Sujana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), 196.

- a. *Observasi Partisipan (Partisipan Observation)* yakni observasi dengan mengamati langsung terhadap gejala-gejala sosial dan berbagai praktik keagamaan yang diekspresikan menyangkut pola dan contoh keberagamaan yang dapat diamati melalui serangkaian ritual yang dilakukan dengan mempraktikkan hal-hal sebagai berikut: “pelaku, suasana prosesi, tempat, barang-barang yang digunakan, makna dan tujuan suatu tindakan keagamaan yang dilakukan”.⁷³ Dalam hal ini, pembentukan keislaman dan proses akulturasi pada budaya lokal etnik Lampung yang dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam dan adat asli etnik Lampung yang masih bertahan.
- b. *Wawancara*; Wawancara dilakukan guna mendapatkan informasi langsung dari para informan yakni pemuka atau tokoh-tokoh adat dan tokoh masyarakat dan pihak baik tokoh formal maupun non formal, penyelenggara adat atau pihak-pihak lain yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam praktik kebudayaan Lampung. Teknik wawancara dilakukan dengan wawancara mendalam (*indepth interviewing*). Teknik ini untuk mengungkap ide-ide, gagasan, nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan orang-orang hidup etnik Lampung. Wawancara digunakan untuk menggali persepsi atau pandangan keagamaan masyarakat suku Lampung. Wawancara pada aspek ini menjadi sangat penting, karena dari sini diperoleh informasi yang akurat tentang keterkaitan akulturasi nilai-nilai Islam terhadap sistem ritual atau praktik kebudayaan masyarakat suku Lampung.

⁷³ *Ibid.*, 196-199.

- c. *Metode Dokumentasi (documentation research)*; metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu mencari data melalui beberapa arsip dan dokumen.⁷⁴ Adapun dokumen atau arsip yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah dokumen praktik kebudayaan dan keagamaan dokumen adanya islamisasi dan dokumen tempat tinggal asli penduduk etnik Lampung, benda-benda bersejarah atau tulisan-tulisan yang terkait dengan nilai-nilai islam dan kebudayaan Lampung berupa catatan atau rekaman tentang praktik kebudayaan lokal Lampung yang dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam dan yang bertahan.
- d. *Analisis Data*; data yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara di lapangan, dokumentasi yang juga dilengkapi dengan data sekunder lainnya, dianalisis dengan teknik analisis kualitatif sesuai dengan metode pendekatan yang dipakai. Dengan metode kualitatif ini tentu diharapkan dapat menyajikan data apa adanya, kondisi riil yang sebenarnya terjadi dalam praktik kebudayaan Lampung yang juga di pengaruhi oleh nilai-nilai Islam. Sedangkan teknik analisis kualitatif dimaksudkan untuk mengumpulkan, mengklasifikasi, menganalisis, dan mengumpulkan proses akulturasi dengan budaya lokal Lampung. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan Fenomenologis antropologis, yaitu untuk memahami suatu fenomena agama atau dengan cara melihat praktik keberagamaan yang timbul dan berkembang di dalam masyarakat.⁷⁵

⁷⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: suatu pendekatan*, (Jakarta: Rinika Cipta, 1993), 200.

⁷⁵ Koentjaraningrat, untuk memperoleh pengertian manusia dengan tingkah lakunya dengan merekonstruksi perkembangan dan penyebaran serta berbagai kontak antar budaya yang terjadi dalam kurun waktu. Pemaduan antara aspek sinkronik dan diakronik dalam penelitian ini, mengingat kebudayaan sebagai suatu yang dinamis, tidak bisa hanya

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, yang memfokuskan pada kajian lapangan (*field research*) dan *grounded research*. Karena penelitian ini memfokuskan pada kajian agama, maka penelitian ini juga masuk kategori studi-studi agama, yang sering dikenal dengan istilah kajian lintas agama. Kajian ini memposisikan bahwa agama adalah kepercayaan/ keyakinan terhadap sesuatu yang gaib dan supernatural. Hal-hal yang dianggap gaib dan supernatural dapat berwujud mitos, magis, orang-orang suci, dan dewa-dewa, sesuatu yang dianggap gaib yang diyakini masyarakat. Kepercayaan/keyakinan dimanifestasikan dalam sistem simbol, sistem makna, system ritual, upacara keagamaan, adat dan atau sistem nilai dari sistem budaya.

Sesuai dengan fokus penelitian, maka penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis-antropologis. Beberapa pendekatan studi agama, menurut Peter Connolly, berupa pendekatan antropologis, feminis, fenomenologis, filosofis, psikologis, sosiologis, dan teologis. Ketujuh pendekatan tersebut banyak digunakan karena pendekatan tersebut menekankan pada yang suci (*sacred*) wilayah transempiris dan berbagai perilaku yang dimaksudkan untuk mempengaruhi relasi seseorang dengan wilayah transempiris itu.⁷⁶

Penelitian ini pun merupakan penelitian etnografi, dimana pengumpulan data dan penulisan laporan berhubungan dengan fenomena keagamaan etnik Lampung. Etnografi pada penelitian ini lebih difokuskan pada antropologi kognitif (*cognitive anthropology*) atau

dipahami dengan sinkronik saja, tetapi juga dikaji secara diakronik, agar ketidakcocokan antar unsur yang terjadi dalam suatu waktu dalam masa yang berbeda dapat masuk dalam kerangka pengkajian ini, (Kontjaraningrat, *Antropologi...*, 17.

⁷⁶ Petter Connolly (ed), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khoiri, Yogyakarta: LKiS, 2011.

ethnoscience atau etnografi baru,⁷⁷ merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan.⁷⁸ Etnografi tidak hanya dalam pengertian Bronislaw Malinowski dengan tujuan “memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya”,⁷⁹ tapi melibatkan semua aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berfikir, dan bertindak dengan cara yang berbeda. Etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat tetapi belajar dari masyarakat.⁸⁰

Tahapan-tahapan dan alur etnografi dimulai dari menetapkan informan, mewawancarai informan, membuat catatan etnografis, mengajukan pertanyaan deskriptif, melakukan analisis wawancara, membuat analisis domain, mengajukan pertanyaan struktural, membuat analisis taksonomik, mengajukan pertanyaan kontras, membuat analisis komponen, menemukan tema-tema budaya, dan penulisan suatu etnografi.⁸¹

Penarikan kesimpulan sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan sementara yang telah tersusun diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna yang muncul dari data selalu diuji kebenaran dan kesesuaiannya, sehingga validitasnya terjamin. Pada tahap ini terdapat dua proses yang saling berurutan. *Pertama, Interpretation* atau penafsiran yaitu kegiatan untuk menafsirkan data sesuai dengan realitas. *Kedua, explanation*, atau penjelasan hasil penelitian dalam

⁷⁷ Lihat Stephen A. Tylor, *Cognitive Anthropology*, (Holt: Rinehart dan Winston, Inc, 1969). Lihat juga Niels Mulder, *Individual and Society in Java*, (Yogyakarta: Mada Press, 1992), ix-xi.

⁷⁸ *Ibid.*

⁷⁹ Bronislaw Malinowski, *Argonus of the Western Pacific*, (London: Routledge, 1922), 25.

⁸⁰ James P. Spradley, *Metode Etnografi*, terj. Misbah Zulfah Elizabeth, (Yogyakarta: Tiarawacana, 2007), 35.

⁸¹ *Ibid.*, 42.

kaitannya dengan temuan-temuan lapangan dan bagaimana posisinya di dalam penelitian-penelitian terdahulu yang berada dalam tema dan pokok bahasan yang hampir sama.

4. Teknik Pelaporan

Penyusunan laporan dalam penelitian kualitatif bersamaan dengan pengumpulan data. Saat di lapangan, peneliti berusaha membuat kesimpulan meskipun masih bersifat sementara (*Breckting*; yaitu kesimpulan dikurung atau diberi tanda terlebih dahulu karena masih memungkinkan berubah). Selama masih di lapangan, peneliti belum membuat kesimpulan akhir.

Seluruh data hasil pengamatan, wawancara dan dokumentasi ditulis dalam bentuk catatan lapangan hasil pengamatan dan transkrip wawancara dikumpulkan. Selain itu, peneliti berusaha memilih data yang benar-benar sesuai dengan tema penelitian yang diikutkan dalam analisis data. Tema-tema penelitian inilah yang akan menentukan peneliti menata data dalam bentuk draf laporan penelitian. Melakukan pembahasan dengan mengaitkan antara temuan dengan penelitian terdahulu atau teori yang relevan dan melakukan penarikan kesimpulan dengan memperhatikan rumusan masalah penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan penelitian ini terdiri dari tujuh bab. Untuk lebih mudah dalam memahami disertasi ini, maka sistematika pembahasan disusun sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II mendeskripsikan tentang potret masyarakat etnik Lampung, meliputi asal-usul etnik Lampung, identitas masyarakat etnik Lampung, sekilas tentang bahasa Lampung,

tentang sistem keyakinan, sistem sosial dan keagamaan, islamisasi dan perkembangannya, islamisasi dalam dimensi sosial dan keagamaan, juga disinggung tentang pengaruh islamisasi dalam dimensi sosial dan keagamaan .

Bab III menguraikan secara terperinci respon masyarakat etnik Lampung terhadap islamisasi meliputi reaksi penolakan terhadap sistem keyakinan dan penolakan terhadap sistem ritual, membahas tentang konflik dan ketegangan yang terjadi, toleransi dalam mencari titik temu dan kesepakatan bersama. Juga disinggung dampak islamisasi, adat yang bergeser dan adat yang bertahan.

Bab IV membahas tentang model keagamaan dan kebudayaan masyarakat etnik Lampung meliputi keagamaan bersifat antagonik, kolaborasi keagamaan dan budaya lokal dalam akomodasi dan toleransi, kolaborasi keagamaan bersifat sinkretik, juga dibahas tentang agama, adat istiadat, norma dan hukum.

Bab V merupakan bab pendukung saja, yang sekilas mendeskripsikan secara singkat islamisasi dan akulturasi terhadap budaya lokal etnik Lampung yang mencakup pola akulturasi dalam islamisasi, para pelaku akulturasi dalam islamisasi, media dan sarana-sarana akulturasi dalam islamisasi.

Bab VI menginformasikan tentang kepercayaan dan keagamaan dalam kebudayaan. Pada bab ini juga hanya disinggung sebagai pendukung dan pelengkap seperti aspek kepercayaan dan aspek ritual yang terjadi pada masyarakat etnik Lampung.

Bab VII berisi penutup dan kesimpulan serta saran-saran, dilanjutkan dengan daftar pustaka, lampiran-lampiran dan diakhiri dengan *curriculum vitae*.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian proses islamisasi dalam kebudayaan etnik Lampung serta menganalisa fakta di lapangan dengan pendekatan religius antropologis, maka jawaban-jawaban dari rumusan permasalahan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Islamisasi di Lampung diawali dari tahap kekuasaan keratuan *sekrumong* ke dalam kekuasaan *Paksipak* (empat orang Paksi) yaitu *Umpu Bejalan Di way*, *Umpu Pernong*, *Umpu Nyerupa* dan *Umpu Belunguh* di Skala Brak ke dalam islam. Dengan pengakuan empat raja islam tersebut dapat memberi sebuah solusi untuk mengatasi masalah keagamaan. Islamisasi di Lampung lebih tepat disebut sebagai proses pembudayaan. Pada masa awal masuknya Islam di Lampung, para umpu pembawa agama tersebut mempunyai kemampuan untuk membentuk dan menawarkan nilai-nilai islam walaupun diawali dengan kekerasan (peperangan) yang tidak secara terus menerus, sehingga lambat laun melalui antagonisasi, akomodasi dan sinkretisasi. Nilai-nilai islam dapat diformulasikan ke dalam bahasa dan budaya yang dapat diterima oleh masyarakat etnik Lampung, sekalipun melalui proses yang cukup panjang.

Kehadiran Islam di Lampung sebagai suatu kekuatan yang mengikat dan membangun kebudayaan baru dengan berjiwa dan bercitra keislaman mempersatukan kebudayaan dan

keyakinan-keyakinan lama, seperti animisme, Dinamisme Dan Hinduisme-Buddisme telah menginkulturatif dalam kesatuan nilai-nilai yang cukup mengikat dalam masyarakat etnik Lampung.

2. Proses islamisasi ditandai dengan penolakan dan penerimaan secara berproses. penolakan terjadi dikarenakan etnik Lampung telah memiliki keyakinan dan kebudayaan terlebih dahulu sebelum Islam. Dan penolakan terjadi karena adanya kelompok elit suku tradisional (bangsawan) yang selalu eksis mempertahankan dan mewariskan nilai-nilai kebudayaan mereka sekaligus mempertahankan dan menjaga terancamnya atau punahnya keistimewaan sosial (social privilege) mereka ditengah masyarakat. Penerimaan nilai-nilai islam terhadap kebudayaan Lampung juga melalui proses yang cukup panjang dengan tawar-menawar, saling menghargai, saling berdampingan serta saling bersinergis. Nilai-nilai Islam yang diterima salah satunya dikarenakan pola yang dilakukan oleh para pelaku akulturasi islam bersifat akomodatif dan santun serta dengan damai. Akulturasi Islam telah mengakibatkan adat Lampung yang bertahan dan adat Lampung yang bergeser. Adat yang bertahan adakalanya terjadi dikarenakan adanya beberapa hal yaitu; a) Kelompok-kelompok elit tradisional keadatan, b) Kelompok orang Lampung yang berperilaku tertutup dalam cara berfikir dan bertindak, seperti kelompok para dukun dan pawang, c) kelompok orang Lampung yang tidak mengenal pendidikan dan terbelakang, d) kelompok orang Lampung yang tetap bertahan dengan keyakinan mereka karena pengaruh dari luar seperti memiliki

keluarga yang satu keyakinan dan tinggal di daerah lain yang sering berkomunikasi.

3. Adanya islamisasi terhadap kebudayaan Lampung telah mampu membentuk suatu sistem dan model keagamaan orang Lampung, yaitu hasil perpaduan nilai-nilai islam dengan kebudayaan Lampung. Kebudayaan Lampung semakin diperkaya dengan nilai-nilai, norma, dan adat islam, bahkan hukum Islam yang menjadi sumber inspirasi dan kehidupan. Model keagamaan masyarakat etnik Lampung merupakan hasil serapan nilai-nilai islam ke dalam kebudayaan Lampung yang berkolaborasi dan membentuk model keagamaan tersendiri yang bercitra lokal. Namun secara kualitatif islamisasi belum mampu membawa hasil positif dan sempurna karena sisa-sisa kebudayaan leluhur yang lama belum serta-merta ditinggalkan. Kenyataan ini sesuai dengan pernyataan Robert H. Lauer bahwa; integrasi sempurna tidak akan pernah terwujud, setiap sistem mengalami ketegangan dan penyimpangan umum yang cenderung dinetralisasikan melalui institusi analisis, akulturasi yang mengakibatkan perubahan, walaupun perubahan itu tidak akan pernah terwujud secara utuh. Praktik keagamaan masyarakat etnik Lampung merupakan hasil percampuran dua unsur budaya dan keyakinan yang berbeda, dimana Islam tidak dapat mereduksi dan mengintegrasikan kebudayaan Lampung secara utuh, dan sebaliknya kebudayaan Lampung tidak dapat dihilangkan secara utuh ketika berkolaborasi dengan kebudayaan islam

B. Saran dan Rekomendasi

1. Penelitian deskriptif tentang Islamisasi terhadap budaya lokal Lampung, tidak bermaksud membingkai persoalan pada fokus tersebut dengan Islam semata. Tetapi lebih dari itu kajian ini tentu dapat dijadikan acuan dan perbandingan dalam mengkaji dialektik Islam dengan tradisi lokal sebagaimana yang terjadi di daerah-daerah lain. Dengan demikian penelitian ini tidak hanya melalui budaya lokal, tetapi bersifat Universal yang dapat dikembangkan dalam penelitian dan kajian yang lebih dalam dan konprehensif dengan fokus yang berbeda.
2. Kajian tentang islamisasi terhadap budaya lokal Lampung dalam batas-batas tertentu, penulis sadari masih merupakan kajian mikro dan belum dikupas secara tuntas, baik dari sisi historis, *politik*, ekonomi, bahasa maupun kondisi keislaman terkini. Kajian ini masih ada celah tindak lanjut dari aspek yang berhubungan dengan Islam dan tradisi lokal seperti asal-usul bahasa Lampung dan sebagainya.
3. Tradisi Islam Lampung yang berazaskan nilai-nilai Islam, merupakan salah satu kebudayaan nasional yang perlu dipelihara, dilestarikan dan digenerasikan kepada anak-anak bangsa, serta diperlukan kebijakan pemerintah, guna pengembangan kearifan lokal, yang lebih selektif sesuai nilai-nilai yang menjadi azas kebudayaan setempat, sehingga budaya Lampung tetap eksis dan ikut mendukung pembangunan nasional. Islamisasi pada sebuah masyarakat hendaknya menghasilkan kualitas keagamaan masyarakat, bukan menyodorkan Islam apa adanya.

4. Pemerintah dan segenap komponen masyarakat hendaknya meningkatkan perhatian pada pengembangan dan peningkatan kualitas lembaga-lembaga pendidikan keislaman, agar memberi nilai tambah guna menghasilkan generasi-generasi muda Islam yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, trampil, cerdas, guna kelangsungan berdayaguna dan berdaya saing yang agamis. Demikian juga masyarakat dapat maju bersama, membangun bersama, sejahtera dalam suasana keberagamaan di tengah keberagaman tradisi dan budaya.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. *Studi Agama (Normativitas atau Historisitas)*. Cet. Ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Abdullah, Irwan. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- _____, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- A. Fauzie Nurdin, Fachruddin, M. Silaban, *Fungsi Keluarga Bagi Masyarakat Lampung Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia*, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Lampung, Bandar Lampung, 1995/1996.
- _____. "Muakhi Integrasi Islam Terhadap Budaya Lokal Lampung," *Disertasi PPS UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2009.
- Akbar, Ahmad S.. *Antropologi Islam dalam Pengetahuan Modern dalam Alquran*. Surabaya: Al Ikhlas, 1990.
- Al Mudra, Mahyudin. "Mempersatukan Diasporian Melayu Sedunia", disampaikan dalam *work shop internasional Diaspora Melayu, di Balai Kajian dan Pengembangan Kebudayaan Melayu, (BKPN)* di Jogjakarta pada tanggal 18-19 Januari 2010.
- Ali, A. Mukhti. *Ilmu Perbandingan Agama: Sebuah Pembahasan tentang Metodologi dan Sistematisanya*. Yogyakarta: Yayasan Nida, 1970.
- Anasom. *Sejarah Masuknya Islam di Jawa*. Yogyakarta: Gema Media, 2002.

- Anderson, Benedict. *Immagined Communities: Reflection on The Origin and Speed of Nasionalism*. London-New York : Verso, 1991.
- Ansor, Muhamamad. *Pembacaan Kontemporer Atas Islam Melayu "etnisitas" dalam Baharudin dan Dasril Lima Kebanggaan Anak Melayu Riau*. Jakarta: Persatuan Masyarakat Riau, 2005.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan*. Jakarta: Rinika Cipta, 1993.
- Arnold, Thomas W., *The Preaching Of Islam*. London: Constable, 1913.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan*. Bandung: Mizan 1992.
- _____, *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoe Ve, 2005.
- _____, *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ijhtiar Baru Vanhoeffe, 2005.
- _____, *Jaringan Islam Timur dan Kepulauan Nusantara Abad ke XVIII*. Bandung: Mizan, 1994.
- _____, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung, Provinsi Lampung, 2010.
- Bahar, Safrudin. "Masalah Etnisitas dan Ketahanan Nasional: Resiko atau Potensi," dalam Ikhlasil Amal dan Armaidly Armawi (ed); *Sumbangan ilmu sosial terhadap konsepsi ketahanan Nasional*. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press, 1995.

- Bahtiar, Harsya W.. *The Religion Of Java; Sebuah Komentar Dalam Islam Di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES,1990.
- Bappeda Provinsi Lampung, *Lampung dalam Angka 2010*. Bandar Lampung: Badan Pusat Statistik, 2010.
- Baskin, Herry Fand Wade. *Dictioanary of Pagan Religion*. New York: The Cetaded Press, 1973.
- Bekker, J.W.M. *Filsafat Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Budiwanti, Erni. *Islam Sasak: Wetu Telu Versus Waktu Lima*. Yogyakarta: ELKIS, 2000.
- Connolly, Petter (ed). *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khoiri, Yogyakarta: LKiS, 2011
- Daniels, Timothy. *Islam Spectrum in Java Antropologi and Cultural Historis in Asia and the Indo Pacific*. USA: Asghate, 2009.
- Daud, Alfaani. *Islam Masyarakat Banjar*. Jakarta: PT. Raja Gravindo Persada, 1997.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Depdikbud Provinsi Lampung, *Adat Istiadat Daerah Lampung, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah*. Bandar Lampung: Depdikbud Provinsi Lampung, 1986.
- Depdikbud, *Sistem Gotong Royong dalam Masyarakat Pedesaan Masyarakat Lampung*, Proyek Investasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Bandar Lampung,1987.
- Depdikbud, Wilayah Propinsi Lampung, *Adat Istiadat Daerah Lampung*.

Dirjen Bimas Islam dan Binsyar, *Manajemen Pengelolaan Masjid*. Jakarta: Dirjen Bimas Islam dan Binsyar Kementerian Agama RI tahun 2010.

Djam'anuri., *Fiqih Munaqahat*, Semarang: Dimas, 1995.

Dokumen Lembaga Penelitian dan Pengembangan Masyarakat (LPPM), IAIN Raden Intan Lampung, 2010.

E. Paul, *The Encyclopedia of Philosophy*, Vol. Three, Macmillan Publishing & The Free Press, New York: Collier Macmillan Publishers, London,

Efendi, Djohan. *Konflik Dan Konflik Dalam Masyarakat Industri, Sebuah Analisis Kritik*. Jakarta: Rajawali, 1986.

Fachruddin, dan Haryadi. *Falsafah Piil Pesenggiri, Sebagai Norma Tatakarama Kehidupan Sosial Masyarakat Lampung*. Bandar Lampung: Arian Jaya, 1996.

_____, *Peranan Nilai-Nilai Tradisional Daerah Lampung*. Depdikbud Propinsi Lampung, Bandar Lampung, 1998.

Fachruddin, Suharyadi, M. Aqil Irham. *Upacara Cangget Agung: Aktualisasi Nilai-Nilai Budaya Lampung*. Bandar Lampung, 1999.

Fasseur, C., *Adat dan Politik Indonesia*. Jakarta: YOI kerja sama dengan KITLV, 2010.

Fakih, Mansour. *Sesat Pikir Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Featherstone, Mike. *Consumer Culture and Posmodernism*. Terj. Misbah Z.E., Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Fisher, et.al. *Mengelola Konflik*, Trj. Kartika. Jakarta: Grafika Desa Putra, 2001.

- Fuad, Said. *Tarikat Naksabandi*. Jakarta: Al Husna, 1980.
- Gajalba, Sidi. *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*. Jakarta: Pustaka Antara, 1967.
- Garrett, William R. *Cultural Revolution and Character Formation*, News World Communication, <http://web2.infotrak.galegroup.com/itw/>, diakses 30 Mei 2010.
- Geertz, Clifford. *The Religion Of Java*. Terj. Aswab Mahasin. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.
- , *Abangan, Santri, Priyayi: Islam Jawa, Dalam Masyarakat Jawa*, Hasil Penelitian Di Mojokuto Kediri, Trj. Aswab Mahasyim, Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.
- , *The Religion Of Java*. Glen Coe, Fre Pres, 1969.
- Ghalig, Wan. *Seluk Beluk Atur Cara Pernikahan adat Melayu Riau*. Pekan Baru: Bilik Kreatif Press, 2004.
- Ghani Fathuddin Abd.. *Perbandingan Agama*. Yogyakarta: Kota Kembang, 1971.
- Giddens, Antoni. *Sosiologi*. Cambridge: Polity Press, 1989.
- Graetz. B., and I. Mc Allister, *Dimentions of Australian Inqualiti*. New York: Macmilan, 1984.
- H. Hamka. *Sejarah Umat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- H. J. de Graff. *South Asian Islam to Eighteen* (Century dalam, P.M. Holf (ed) Combridge of Islam, London: University Press, 1970.
- Habermas, Jurgen. "The Public Sphares" New Jerman Critique, 3, dalam Hasan, Noorhadi, *Laskar Jihad*.

- Harsojo, *Antropologi*. Bandung: Bina Cipta, 1967.
- Hasan, Noorhaidi dan Irfan Abu Bakar, (ed) *Islam di Ruang Publik Masa Depan Demokrasi*. Jakarta:CSRC dan Uin Syarif Hidayatullah, 2011.
- Hassan, Fuad. *Kita dan Kami: Suatu Analisa tentang Modus Dasar Kebersamaan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Hefner, Robert W.. *Politik Multy Kulturalisme Menggugat Realitas Kebangsaan*. Jogjakarta: Kanisius, 2007.
- Helmy, Ahmad Jailani. *Sejarah dan Tamaddun Bangsa Melayu*. Kuala Lumpur: Utusan Publication, 2008.
- Hendry, Lens Begger. A. *Pergolakan Petani Dan Perubahan Sosial Hasil Riset Dengan Internasional Institute For Labour Studies*. Jakarta: YIIS. CV Rajawali, 1984.
- Hevner, Polered, W.. *Hindu Javanisme: Pengger Tradisional & Islam*. New Jersey: Puracitan Community, 1993.
- Huriyudin, “Muakhi” dan “Kemuakhian” pada Masyarakat Lampung, dalam Qowaid dan Ali Akbar, *Agama dalam Dimensi Sosial dan Budaya Lokal*, Balitbang-Departemen Agama R.I., Jakarta, 1999/2000.
- Hutomo, Saripan Hadi. *Kentrung: Warisan Tradisi Islam Jawa*. Malang: Yayasan Mitra Alami Sujadi, 1998.
- Ivanchevis, at.al, *Argumen Zational Bhyiau and Management Sevented*. Megrau, Hillcoaw, 2005.
- Iver Max dan Charles. H. *Society and Introductory L.Y Analisis*. New York: Rinehart and Company, 1967.
- Jaman, Nur. *Tasawuf Dan Tarikat Nakhasabandi*. Medan: Panca Budi, 2002.
- Kanwil Depdikbud Provinsi Lampung, Adat Istiadat Daerah Lampung, Lampung Depdikbud, 1985.

- Karin, Wajil-Johan. *Women and Culture: Between Malay, Adat and Islam, Bourder*. Colorade USA: Westview Press, 1992.
- Khalik, Abu Tholib. *Pelatoeran Sepandjang Hadat Lampong*. Yogyakarta: Philosophy Press, 2002.
- Khaliq, Abu Thalib. *Pelatoeran Terhadap Lampung*. Yogyakarta: Philosophy Press, 2002.
- Khan, Joels. *Konstituting the Minang Kabau: Peasan, Kulture and Modernity in Colonial Indonesia*. Berg: Previdence Oxford, 1993.
- Khusen, Muhammad. "Pertarungan Identitas dan Pengalaman Diaspora Dalam Ritual Selamatan Komunitas Muslim Jawa Suriname di Belanda," kumpulan makalah yang dipresentasikan pada The 11th Annual Conference on Islamic Studies , Jakarta: Puslitbang Kementerian Agama, 2011.
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Kroeber A. L.. *Anthropology*. New York: Harcourt, Brace and Company, 1948.
- Kumpulan Hasil Penataran, *Hukum Keadatan Masyarakat Lampung* Pubian, 1996.
- Kusuma, Hilman Hadi. *Piil Pesenggiri Pandangan Terhadap Orang Lampung*.
- _____. *Asal-Usul Suku Bangsa Lampung*. Bandar Lampung: Gunung Pesagi, 1992.
- Laur, Robert. H.. *Perspektif and Social Change*. Trj. Alimandan, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

- Linton, Ralph. *The Studi of Man*. Trj. *Antropologi Suatu Penyelidikan Tentang Manusia I*. Bandung: Jemmars, 1984.
- M. Shobir. *Nilai-Nilai Etis Dalam Kitab Kuntara Raja Niti*, Tesis, Program Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2002.
- Mahfud, Md. *Politik Hukum*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Mahin, Marko. *Urang Banjar, Identitas dan Etnisitas di Kalimantan Selatan*. Jakarta: Rajawali Press, 1994.
- Madjid, Nurcholis. *Islam, Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan wakaf para madina.
- Malinowski, Bronislaw. *Argonus of the Western Pacific*. London: Routledge, 1922.
- Maunaty, Yekti. *Identitas Dayak Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*. Jogjakarta: LKIS, 2004.
- Miller, Don & Jan Bregson. *Piere Bordieu: Culture and Praxist in Diane J. Austin Bross, ed, Craiting Aculture, Profiles in the Study Culture*. Sidney: Allen & Unwin, 1987
- Michael, Thomas. "Social and Religious Factor, Affecting Muslim – Cristian", *Islam and Kristian – Muslim Relatones*, Vol. 8. No. 1, 1997.
- Moors, Brigit Meyer dan Annelies, (ed). *Religion, Media, and the Public Sphere*. Indiana: Indiana University Press, 2005.
- Muarif, Ambary Hasan. *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.

- Muhni Imam, Djuretna A.. *Moral & Religi Menurut Emile Durkheim & Henri Bergson*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Mulder, Niels. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan, 1996.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Islam Murni Dalam Masyarakat Petani*. Jogjakarta: CV Bentang Budaya, 2000.
- Musa, Asy'ari. *Filsafat Islam tentang Kebudayaan*. Yogyakarta: LESFI, 1999.
- Mutalib, Hussin. *Islam dan Etnisitas, Perspektif Politik Melayu*. Jogjakarta: LP3S, 1995.
- Muzaffar, Chandra. *The Universalisme of Islam*. Malaysia, Penang, Aliran, 1987.
- Muzhar, Atho. *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1989.
- _____, *Menggagas Revolusi Kebudayaan Tanpa Kekerasan*; Yogyakarta: LESFI, 2002.
- _____, *Kontek bertiluki di Indonesia: Pengalaman Islam*. Jakarta: Paradikma 1999.
- Naghata, Yudith. *The Reflowering of Malaytion Islam: Modern Religious Radicals and Their Roots*. Voncover: University of British Colombia Press, 1984.
- Nasir, Muchammad. “Adat-istiadat yang berhubungan dengan Upacara dan Ritus Kematian di Madura,” dalam Koentjaraningrat, *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1985.
- Nasution, Khoirudin. *Pengantar Studi Islam*, Yogyakarta: ACAdemia+TAZZAFA, 2007.

- Noer, Deliar. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 1991.
- O, Dea, Thomas F. *The Sosiologi of Religion*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc, 1996.
- Paksi Kiay, Sayuti Ibrahim. *Buku Handak II: Mengenal Adat Lampung Pubian*. Bandar Lampung: Gunung Pesagi, 1955.
- Pemda Provinsi Lampung, *Sejarah Perwatakan di Lampung*, Tanjung Karang: DHD angkatan 1945, 1994.
- Poespardoyo, Soerjanto. "Pengertian Lokal Genius dan Relevansinya dalam Modernisasi," dalam Ayotrohaidi, (ed), *Kepribadian Budaya Lokal (Lokal Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1986.
- Pringodigdo A. G., dkk. *Ensiklopedi Umum*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Qodri, Azizy, A.. *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- R. Broersma. *De Lampongsche Districten*. Batavia, Javasche Boekhandel & Drukkerij, 1916.
- Radam, Noerid Haloei. *Religi Orang Bukit*. Jogjakarta: Yayasan Adi Karya Ikapi, 2001.
- Raid, Antoni. *Charting The Shape of Early Modern Southeast*, terj. Saori Siregar, Hasyif Aini dan Dahrir Setiawan. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2004.
- Rudito, Bambang. *Bebete Uma, Kebangkitan Orang Mentawai: Sebuah Etnografi*. Yogyakarta: Gading, 2012.
- Robins, Stephan P. dan Timoty A. Judge. *Perilaku Organisasi*, ter. Angelica dkk., Jakarta: Salemba Empat, 2008.

- Salam, Solihin. *Seputar Wali Sanga*. Surabaya: Menara Kudus, 1979.
- Sani, Abdul. *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Sanoesi, Ahmad. *Seluk Beluk Adat Masyarakat Lampung Abung dan Pubian*. Bandar Lampung: Gunung Pesagi, 1992.
- Sewang, Ahmad. *Islamisasi Kerajaan Islam Goa, Abad ke XVI-XVII*. Jakarta: YOI, 2005.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- Spradley, James P. *Metode Etnografi*, terj. Misbah Zulfah Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.
- Suhardi. "Makna Etis Cangget Dalam Adat Perkawinan Tulang Bawang, Lampung Utara," *Tesis*, Program Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2002.
- Sujana, Nana dan Ibrahim. *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Suparlan, Parsudi. *Kebudayaan, Masyarakat dan Agama dalam Pengetahuan Budaya, Ilmu-Ilmu Sosial dan Pengkajian Masalah-Masalah Agama*. Jakarta: Proyek Penelitian Keagamaan, Balitbang, Departemen Agama, 1982.
- Suridjo, Marwan, dkk. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Dharma Bakti, 1983.
- Suryo, Djoko. "Kepemimpinan Islam dalam Kerajaan Islam di Nusantara, Makalah," Seminar sehari *Khilafatullah dalam Perspektif Kekuasaan Mataram Islam, dalam Rangka Membangun Keistimewaan Yogyakarta melalui Warisan Budaya dan Agama*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

- Syahbana, Sutan Takdir Ali. *Antropologi Baru*. Jakarta: Dian Rakyat, 1996.
- Syakur, A. Abd, "Islam dan Kebudayaan Sasak," *Disertasi* UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta, 2002.
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta, LkiS, 2005.
- Thohir, Mujahidin. *Orang Islam Jawa Pesisiran*. Semarang: Fasindo Press, 2006.
- Tylor, Stephen A. *Cognitive Anthrology*. Holt: Rinehat dan Wnston, Inc, 1969.
- Mulder, Niels. *Individual and Society in Java*. Yogyakarta: Mada Press, 1992.
- Tilly, A Loise. *Class Confect And Collective Action*. Beverly Hills: Sage Publication, 1981.
- Tsing, Anna Louwenhoupt. *Di bawah Bayang-bayang Ratu Intan, Proses Marginalisasi Pada Masyarakat Terasing*, Terj. Ahmad Fedyani Syaifuddin. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998.
- _____, *Politic And Culture In The Meratus Mountain*, Terj. Ahmad Fedyani Syaifuddin. California: Stand for University, 1984.
- Tylor, Edward Burnet. *The Primitive Culture*. London: The Cambridge University Press, 1970.
- UIN Sunan Kalijaga, *Pedoman Penulisan Tesis, Desertasi*, UIN Sunan Kalijaga, 2007.
- Usman, Sunyoto. *Jalan Terjal Perubahan Sosial*. CIREd dan Jejak Pena, Yogyakarta: 2004.
- Van Gennep, Viktor Turner. *Less Rettes The Passage*. London: The Cambridge Univercity Press, 1960.

Woodward, Mark. R.. *Islam Jawa Kesalihan Normatif Versus Kebatinan*, terj. Hairus Salim, Yogyakarta: LKIS, 2004.

_____, *The Slametan Textual Knowledge And Ritual Performance In Centra Java Nese*, Terj. Hairu Salim Hs, *Islam Jawa*, Yogyakarta: LKIS, 1999.

Watloly, Aholiab. *Tanggung Jawab Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.

Winangun, Y.W Wartaya. *Masyarakat Bebas Struktur, Liminalitas dan Komunitas menurut Victor Turner*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Wiyono, Harun Hadi. *Agama Hindu dan Budha*. Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1971.

Yayasan Pubian Ragom Lampung. *Asal Usul Suku Bangsa Lampung*. Bandar Lampung: Gunung Pesagi, 1992.

Zuhri, Saifuddin. *Sejarah Kebangkitan Umat Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1979.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Daftar Informan

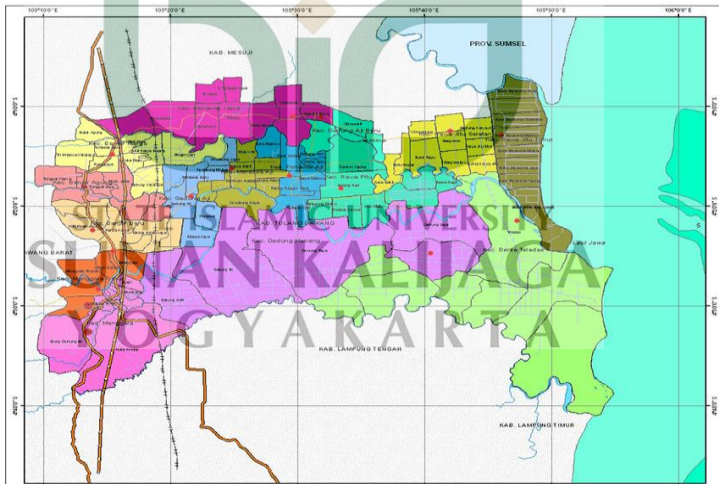
- a. ArifMahya : TokohAdatLampung
- b. Mawardi AS : Ketua MUI ProvinsiLampung
- c. KhoiruddinTahmid : Ketua NU Wilayah Lampung
- d. Nur FaifCaniago : Ketua Muhammadiyah Wilayah Lampung
- e. Moch. Nurhadi : Ketua MUI Kab. Lampung Barat
- f. Asfahani : Ketua MUI Kabupaten Tulang Bawang
- g. Abu Tholib : Tokoh Akademisi Lampung
- h. FauzieNuridin : TokohAkademisiLampung
- i. Irfan ansori : TokohakademisiLampung
- j. Trian Hermawan : Tokoh Akademisi dan Pengamat Sosial
- k. AnsoriJausal : TokohakademisiLampung
- l. Sirojuddin : TokohAdatSaibatinKabupatenTanggamus
- m. Ahmad Syafii : Tokoh Adat Saibatin Keturunan Kepaksian Buai Belunguh
- n. Khobiransyah : TokohAdatSaibatinKabupatenLampung Barat
- o. Muhammad Iqbal : TokohAdatLampung Saibatin
- p. Ahmad Sanoesi : TokohAdatLampungPepadun
- q. SuttanUbaidillah : TokohAdatLampung Pepadun
- r. Damanhuri : TokohAdatSaibatin
- s. Suryani : KetuaMajelis Ulama Indonesia Kota Bandar Lampung

- t. Hilaluddin : Kasi
Kepenghuluan Kanwil Kementrian
Agama prov. Lampung
- u. Kirzin : Kasi Pontren Kanwil Kementrian
Agama Provinsi Lampung
- v. Abu Muhammad A. : Dewan Dakwah *Khilafatu al
Muslimin* Provinsi Lampung
- w. Ahmad Jazuli : Seksi Lembaga Dewan
Dakwah Islamiah (LDDI) Prov.
Lampung
- x. Sutan Darmawan : Tokoh Adat Lampung *Pepadun*
- y. Kasim : Paranormal Desa Pugung
Tampak, Lampug Barat
- z. Firmansyah : Kepala Desa Buay Aji
- aa. Erwin : Kepala Desa Kembahang
- bb. Abdul Hadi : Kepala Desa Seputih
- cc. Abdul Muin : Tokoh Agama
- dd. M. Syafiq : Guru Agama MTSN Krui
Lampung Barat
- ee. Solihin : Guru ngaji Desa Pesisir Utara
Lampung Barat
- ff. Hidanul, I. Harun : Tokoh Akademisi IAIN Raden
Intan Lampung
- gg. Sobari : Tokoh Masyarakat Krui
Lampung Barat
- hh. Suhairi : Tokoh dan Pengurus Masjid Al-
Falah Desa *Batu Brak*
- ii. Fauzie Fattah : Tokoh Akademisi IAIN Raden
Intan Lampung
- jj. Rumzi : Tokoh Agama Desa Buay Aji

2. Gambar Dokumentasi



Peta Provinsi Lampung



Peta Kabupaten Tulang Bawang



Makam Tubagus Yahya,
salah satu penyebar agama di Lampung, ulama keturunan Sultan Hasanuddin



Bangunan Makam Tubagus Yahya,
salah satu penyebar agama di Lampung, ulama keturunan Sultan Hasanuddin



Masjid Tertua di Lampung Barat



Masjid Tertua di Tulang Bawang



Gambar Asli Orang Lampung



Gedung Tua Kerajaan Tulang Bawang



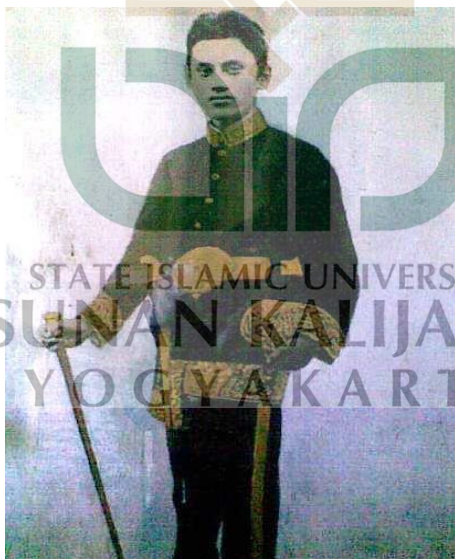
Gedung Dalon Istana Kerajaan Adat Paksipak Skala Brak



Gedung Tua Kerajaan Tulang Bawang



Pangeran Djajadi Lampoeng II



Pangeran Ahmad Syafe'i, anak dari pengeran Djajadi Lampoeng II



Pakaian Adat Pepadun



Pakaian Adat Saibatin



Rumah kepaksian Buay Pernong



Romah Kepaksian Buay Bejalan Diway



Rumah Kepaksian Buay Belunguh



Keris Pusaka Kerajaan Sekala Brak



Kayu Pohon Kepangpang yang pernah disembah oleh Suku Bangsa Tumi



Gambar Kesenian Kaligrafi pada Kain Tapis Lampung



Gambar Dalung Kuripan Bertuliskan Huruf Al-Qur'an

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Taufik, S.Ag., M.Ag.
Tempat/Tgl. Lahir : Umbul Kalangan, 20 Juli 1974
Pangkat/Gol. : Penata/III/d
Jabatan : Kepala KUA Kecamatan Pringsewu
Alamat Kantor : Jl. KH. Gholib No. 22 Pringsewu
Alamat Rumah : Jl. P. Tirtayasa, Perum. Griya Abdi
Negara, Blok B9 No. 4 Sukabumi
Bandar Lampung
No. HP : 08239864654
E-mail : taufik72@yahoo.com
Nama Ayah : K.H. Habib Muhammad Busro al-
Yamani
Nama Ibu : Hj. Siti Habibah
Nama Istri : Emiliawati
Putra/Putri : 1. Muhammad Fatnan Hikami
2. Adian Azkiani
3. Ihsan Nur Atqia
4. Muhammad Irfan Ramadani

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal :

- a. Madrasah Islamiyah Rejo Agung, lulus tahun 1987
- b. MTsN Metro, lulus tahun 1990
- c. MAN Cilacap Jawa Tengah, lulus tahun 1993
- d. S1 Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung, lulus tahun 1996
- e. S2 Kajian Islam IAIN Raden Intan Lampung, lulus tahun 2006
- f. S3 Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2012 – sekarang

2. Pendidikan Non Formal (Profesi)

- a. Pondok Pesantren al-Salafie al-Ihsanyiah Rejo Agung Lampung Selatan (1987)
- b. Pondok Pesantren al-Salafie 'Ainun Huda Cilacap Jawa Tengah (1993)

C. Riwayat Pekerjaan

1. Pegawai Kanwil Kementerian Agama Provinsi Lampung tahun 1997.
2. Dosen Luar Biasa (DLB) Fakultas Dakwah IAIN Raden Intan Lampung tahun 2000.
3. Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Gadingrejo tahun 2006.
4. Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Pringsewu tahun 2014.

D. Karya Ilmiah

1. Buku :

- a. Pengaruh Mazhab Imam al-Syafi'i terhadap Budaya Kedaerahan di Indonesia. (2008)
- b. Revolusi Mazhab, terbit tahun 2009 (SBN)
- c. Cara membagi harta waris versi Al-Qur'an (SBN, 2016)

2. Artikel :

- a. Agama, Budaya dan Wanita (Majalah Ukuwah Kanwil Kementerian Agama Provinsi Lampung) tahun 2013 (majalah *ukhuah*)
- b. Agama dan Kemiskinan (Lampost 2007)
- c. Kevalidan Hadis menurut al-Imam al-Bukhari tahun 2014 (Majalah Ukuwah)
- d. Kevalidan Hadis menurut al-Imam al-Muslim tahun 2014 (Majalah Ukuwah Kanwil Kementerian Agama Provinsi Lampung)

- e. Standarisasi Keshahihan Hadis menurut al-Imam al-Bukhari tahun 2014 (Majalah Ukuwah Kanwil Kementrian Agama Provinsi Lampung).
- f. Standarisasi Keshahihan Hadis menurut al-Imam al-Muslim tahun 2015(Majalah Ukuwah Kanwil Kementrian Agama Provinsi Lampung).
- g. Standarisasi Keshahihan Hadis menurut al-Imam Abu Daud tahun 2015 (Majalah Ukuwah Kanwil Kementrian Agama Provinsi Lampung).
- h. Kritik terhadap Hadis-hadis Lemah Riwayat al-Imam Abu Daud tahun 2016(Majalah Ukuwah Kanwil Kementrian Agama Provinsi Lampung).

Yogyakarta, Agustus 2019

Yang membuat,



Taufik, S.Ag., M.Ag.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA